

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dalam skala global saat ini dapat dikatakan melaju secara cepat terlebih lagi dengan dukungan Teknologi Informasi yang setiap waktu dipenuhi oleh inovasi-inovasi terbaru khususnya dalam hal Sistem Pengelolaan Laporan Keuangan. Tentunya Indonesia sebagai sebuah Negara berkembang harus mampu mengikuti irama kemajuan tersebut, melalui pengembangan berbagai lini usaha, dan salah satu bentuk usaha yang memiliki peran penting yakni dibidang Peternakan.

Dewi Nur Aisyah, (2023) dalam kajiannya menguraikan bahwa Usaha peternakan di Indonesia merupakan usaha yang tergolong menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang menggeluti usaha ini secara tradisional, dan tidak sedikit pula pengelolaan ternak dikelola secara professional oleh usaha berskala besar termasuk dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai salah satu lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah dalam rangka mendukung Penghasilan Negara.

Mendukung optimalisasi terhadap pengelolaan suatu usaha tentunya banyak faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar. Hal ini juga diuraikan oleh Visca Angga Aprilia (2023) bahwa suatu perusahaan dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya tentu membutuhkan adanya dukungan sumber daya dalam bentuk aset baik yang sifatnya tetap maupun yang bergerak. Budiningsih (2023) mempertegas hal tersebut bahwa setiap perusahaan, apa pun jenis usahanya, pasti memiliki dan juga membutuhkan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana dalam dunia akuntansi bentuk sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dikenal dengan sebutan Aktiva atau Aset

Sri Wahyuni (2020) menguraikan bahwa Aktiva dalam ilmu Akuntansi merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan, dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional, pembiayaan, atau investasi. Sementara menurut pandangan dari Rohmah Tulaila (2024) bahwa Aktiva adalah kepemilikan aset, harta, dan kekayaan yang menunjang kegiatan perusahaan dan dapat ditukar dalam bentuk uang tunai. Seluruh aset perusahaan merujuk pada sumber daya baik fisik maupun non-fisik yang didapatkan secara transaksional dan timbul dari aktivitas masa lalu.

Berdasar pada pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan Aktiva dalam sebuah perusahaan memiliki posisi sangat penting sebab menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Laporan Keuangan dari sebuah Perusahaan. Olehnya

itu Erawan dan Julianto (2020) mempertegas pula bahwa Laporan keuangan memiliki beberapa elemen, salah satunya adalah aset yang merupakan istilah bagi seluruh kekayaan (harta) baik berwujud atau tidak berwujud yang dipunyai oleh perusahaan dan memiliki nilai serta mampu memberikan manfaat bagi perusahaan.

Ulupui (2021) mengemukakan bahwa sebuah perusahaan selain tujuan utamanya mencari laba, juga memiliki maksud dan tujuan lain seperti pertumbuhan yang terus-menerus dalam rangka menjaga kelangsungan hidup suatu usaha. Sehingga untuk mencapai maksud tersebut dan agar mampu menjaga kepercayaan publik maka suatu perusahaan harus mampu menyajikan informasi yang relevan khususnya berkaitan dengan laporan keuangan. Menilai relevansi dari sebuah Laporan Keuangan menurut Hery (2023) dapat dilihat dari penyajian informasi berkaitan dengan investasi, nilai perusahaan serta *return* yang diperoleh dan semestinya tersajikan secara riil agar nantinya menjadi dasar bagi pengguna Laporan Keuangan dalam mengambil keputusan.

Terhadap kualitas Laporan Keuangan yang disajikan oleh sebahagian besar perusahaan saat ini, secara umum dapat dikatakan telah sesuai dengan Standar-Standar Akuntansi yang banyak dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan Laporan Keuangan diantaranya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *International Financial Accounting Standard* (IFRS), dimana kedua

acuan ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak diletakkan pada sejauh mana penerapan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *International Financial Accounting Standard* (IFRS) pada Penyusunan Laporan Keuangan suatu usaha, namun akan diletakkan pada persoalan tentang tingkat kesesuaian penerapan dari PSAK dalam pencatatan suatu usaha sesuai dengan kebutuhan dan jenis yang dikelola oleh suatu entitas usaha.

Syarifuddin Yusuf (2022) menguraikan bahwa relevansi terhadap suatu Laporan Keuangan sebagai media pertanggung jawaban kepada publik menjadi sangat penting, sehingga dibutuhkan adanya keterpaduan antara kemampuan operasional dari Pengelola yang tidak hanya harus didukung dengan pendidikan memadai namun lebih diorientasikan pada kemampuan untuk menafsirkan aturan-aturan keuangan sehingga laporan yang disusun menjadi relevan. Sebab terkadang Pengetahuan yang tinggi tidak menjamin kemampuan dari seorang pengelola keuangan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan secara baik dan akurat.

Fenomena yang banyak ditemukan saat ini dalam rangka pemberlakuan beberapa PSAK pada dasarnya secara signifikan tidak mempengaruhi suatu model pencatatan ketika dilakukan Revisi atau adanya PSAK yang baru diterbitkan, namun terdapat pula beberapa

diantaranya oleh Pengelola Keuangan Usaha harus menyesuaikan sebab terdapat beberapa kebijakan yang harus dipedomani. Hal ini diuraikan oleh Desi Nurpadilah (2024) bahwa salah satu PSAK yang merubah Konsep Pencatatan Akuntansi dari suatu entitas usaha yakni setelah diterbitkannya PSAK Nomor 69 tentang Agrikultur dimana didalam aturan ini memperkenalkan satu bentuk Aset Baru yang diistilahkan dengan Aset Biologis.

Pemberlakuan terhadap PSAK No 69 ini lebih diorientasikan pada usaha yang bergerak dibidang pengelolaan Pertanian dan juga Peternakan, dimana menurut Muchlis (2021) bahwa sebelum adanya PSAK No 69 terhadap Tanaman dan Juga Hewan Ternak dalam model pencatatan Akuntansi ditempatkan pada Pos Persediaan sesuai yang disebutkan pada PSAK No16 tentang Aset Tetap, namun setelah hadirnya PSAK No 69 tentang Agrikultur maka terdapat beberapa kriteria yang terhadap Hewan Ternak untuk dapat digolongkan sebagai Aset Biologis dan model pencatatannya dibedakan ketika Hewan Ternak tersebut ditempatkan pada Pos Persediaan.

Hewan Ternak atau Tanaman yang digolongkan menjadi Aset Biologis sesuai persyaratan dalam PSAK No 69 diterangkan oleh Moh Junaidi (2022) adalah Jenis Hewan Ternak atau Tanaman suatu aset yang berbentuk persediaan, aset tetap, dan investasi yang hidup dan mengalami transformasi ke fisik alamiah yang dilaporkan berdasarkan nilai wajar dan kemudian dikurangi dengan biaya pelepasan, atau

dengan kata lain bahwa Aset Biologis adalah Aset yang mengalami transformasi dimulai dengan pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi dimana dalam masa ini menyebabkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif, contoh Transformasi Biologis ini adalah makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan yang mana tersebut juga dapat menghasilkan aset baru yang berwujud dalam produk agrikultur atau berupa tambahan Aset Biologis dengan kelas yang sama.

Penjelasan secara sederhana tentang Aset Biologis menurut Suzanai & Lestari (2020) bahwa Entitas yang bergerak dalam bidang Peternakan dalam Pencatatan Akuntansi di Laporan Keuangan akan diperhadapkan pada jenis aset baru yakni Aset Biologis dimana jenis Aset ini lebih banyak terdapat pada perusahaan yang bergerak dibidang peternakan berupa Hewan Ternak atau Tumbuhan sesuai definisi yang dituangkan dalam *International Accounting Standard* (IAS) 41 pada Paragraf yang membahas tentang *Biological Asset Is A Living Animal Or Plant*

Fakta-fakta inilah menurut Mahendra (2020) bahwa keberadaan dari Aset Biologis berbeda pemberlakuannya dengan Aset Tetap yang dalam pencatatannya selalu disertai dengan Akun Penyusutan, sementara untuk Aset Biologis karena mengalami transformasi maka ukuran penyusutan dihitung jika terdapat kejadian luar biasa seperti Hewan Ternak atau Tanaman itu Mati, namun sifat penilaiannya hanya mengurangi nilai Aset secara menyeluruh, sementara Nilai Aktivanya

sendiri dihitung dengan berdasarkan nilai jual pada saat dilakukan pencatatan, tentunya hal ini dilakukan agar relevansi dalam laporan keuangan dapat dilakukan sehingga menghindari terjadinya kesalahan dalam penyajian Informasi. Adapun model penyajian terhadap Aset Biologis dalam Laporan Keuangan tetap merujuk pada PSAK No 01.

Mencermati tentang Pemberlakuan terhadap PSAK No 69 khususnya pada Usaha Peternakan, dapat dikatakan masih sangat jarang digunakan, hal ini menurut Kholifatul Khoiroh (2023) karena Pengusaha Ternak saat ini masih lebih dominan terpaku pada pola pencatatan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada pada PSAK No 16 Tentang Aset Tetap, dimana Aset Biologis tetap diakui akan tetapi pemberlakuannya berada pada Pos Persediaan, tidak pada bagian Aset Perusahaan.

Observasi awal pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) merupakan anak Perusahaan dari PT. Berdikari Persero, yang secara khusus menangani Bidang Usaha Pengembangan dan Penggemukan Ternak Sapi, dalam model Pencatatan Akuntansi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh masih menempatkan semua Nilai Ternak yang dimiliki baik itu Ternak Sapi dengan Status Indukan maupun untuk Penggemukan ke dalam Akun Persediaan, sementara penerapan terhadap PSAK No 69 sama sekali belum dilakukan, hal ini menurut bagian Akunting perusahaan ini mereka belum memahami secara utuh tentang mekanisme penerapan

pencatatan, pengakuan dan pengukuran terhadap Ternak Sapi sesuai aturan yang dituangkan dalam PSAK No 69.

Mencermati sistem Pencatatan yang dilakukan oleh PT. BULS Sidenreng Rappang, secara umum dapat dikatakan sebahagian telah mengacu pada beberapa Pernyataan yang ada di PSAK No 69 seperti Pencatatan atas Nilai Perolehan dan juga berkenaan dengan Metode Penghapusan terhadap Hewan Ternak yang Mati sebagaimana diatur dalam PSAK No 01 : Laporan Keuangan, hanya saja dalam Metode Pencatatan dalam Jurnal belum sesuai dengan Pernyataan yang ada pada PSAK No 69, Pencatatan lainnya yang juga dianggap telah memadai yakni tentang Pencatatan mengenai Persediaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada pada PSAK No 14 :Persediaan, walaupun untuk saat ini Hewan Ternak yang dikelola juga menjadi bagian di dalamnya.

Problematika ini juga secara umum banyak ditemukan pada beberapa usaha yang bergerak dibidang peternakan, sebagaimana dikemukakan oleh Lutfi Bimantoro (2020) bahwa Perusahaan dimana Pencermatan terhadap sejauh mana implementasi dari Pemberlakuan PSAK No 69 terhadap Pengelolaan Hewan Ternak dalam Perusahaan ini, ditemukan bahwa bagian pengelola keuangan belum mampu untuk melakukan Pengukuran, Pengakuan dan Pencatatan terhadap Aset Biologis karena masih rendahnya Pemahaman dari Pengelola Keuangan dalam perusahaan ini. Tentunya jika dikaitkan dengan

persoalan Relevansi pada Laporan Keuangan akan ditemukan bahwa Aset Biologis belum digolongkan ke dalam Aset Usaha namun masih dijadikan sebagai bagian dari Pos Persediaan.

Moh Junaidi (2022) juga mengemukakan bahwa kendala utama dari pelaku usaha dalam menerapkan PSAK No 69 ini, terletak pada masalah Penetapan Nilai Wajar terhadap hasil dari Sapi yang dikembang biakkan, dimana Peternak belum mampu mengambil perbandingan terhadap harga yang ada di Pasaran, dan hal ini dapat dikatakan sangat mempengaruhi Relevansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan, karena terdapat unsur pencatatan yang belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan khususnya PSAK No 69.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Syarifuddin Yusuf dan Merlindayani (2021) bahwa Data dalam laporan keuangan haruslah benar benar relevan, agar output informasi yang dihasilkan dari analisis keuangan suatu entitas memiliki keakuratan yang baik sehingga pihak pemangku kepentingan dapat dijadikan sebagai informasi yang reliabel dalam pengambilan keputusan. Olehnya itu pihak manajemen sebelum menyajikan sebuah informasi keuangan terlebih dahulu harus menganalisis dan menginterpretasikan lebih jauh lagi agar mempunyai nilai guna lebih.

Kasus berbeda dikemukakan oleh Niken Rossianti (2023) bahwa dalam pemberlakuan PSAK No 69 memang tidak dikenal arti

Penyusutan seperti pada Pengelolaan Aset Tetap dalam PSAK No 16, akan tetapi Nilai Penyusutan yang dipedomani dalam Pengelolaan Aset Biologis bahwa untuk memperoleh Nilai Akuntansi dari Hewan Ternak yang dikelola, maka ketika telah dilakukan Pembelian oleh Perusahaan, maka untuk dicatat dalam jurnal pihak Perusahaan harus menyandingkan dengan Nilai Wajar sesuai harga pasaran dimana, artinya ketika Nilai Wajar lebih Tinggi dari Nilai Perolehan, maka hasil inilah yang dijadikan sebagai bentuk penyusutan.

Model Penyusutan lainnya yang juga diberlakukan pada Aset Biologis menurut Muhammada (2020) disesuaikan dengan umur ekonomis dari Hewan Ternak tersebut, sehingga biasanya terdapat istilah Afkir untuk Hewan Uggas, atau pada Hewan Mamalia oleh para Pengusaha untuk menghindari terjadinya nilai Penyusutan atau Nilai Guna dari Hewan Ternak semakin rendah biasanya dilakukan langkah Penjualan Paksa atau Pemotongan.

Permasalahan lain terhadap pengelolaan Aset Biologis selain terkait dengan Perhitungan Nilai Wajar dan Penyusutan, hal yang sering pula tidak dilakukan oleh Pengelola Usaha Peternakan yakni Penilaian terhadap tingkat Kematian Hewan, dimana menurut Putri (2022) bahwa terkadang perusahaan dalam menghadapi adanya kematian Aset Biologis pencatatan yang dilakukan telah sesuai dengan PSAK 01 tentang Laporan Keuangan, namun metode perhitungannya tidak sesuai dengan PSAK No 69, dimana Aset

Biologis yang dihapus Nilai yang dicatatkan pada jurnal didasarkan pada Umur Aset Biologis dan disesuaikan dengan Nilai Wajar, sehingga nantinya mampu menaksir nilai kerugian secara andal.

Berdasar pada berbagai fenomena terkait dengan Penerapan PSAK No 69 : Agrikultur, dimana didalamnya memuat tentang Model Pengelolaan Aset Biologis, dan kemudian dikaitkan dengan Sistem Pengelolaan Ternak Sapi pada PT. Berdikari United Livestock atau lebih dikenal dengan sebutan PT. BULS, maka terdapat berbagai hal yang menarik untuk dilakukan pengkajian lebih jauh, sebab kasus terkait dengan Pengelolaan Aset Biologis di beberapa Perusahaan yang bergerak dibidang Peternakan Sapi memiliki Fenemone atau Kasus berbeda.

Sehingga untuk dapat mengetahui secara lebih jauh tentang Implementasi terhadap Penerapan PSAK 69 tentang Aset Biologis agar nantinya dapat meningkatkan keandalan Laporan Keuangan dari PT. Berdikari United Livestock, maka kajian dalam penelitian ini akan difokuskan untuk melakukan analisis terhadap : ***Penerapan PSAK 69 Tentang Asset Biologis Dalam Mendukung Relevansi Laporan Keuangan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang***

B. Fokus Penelitian

PSAK No 69 : Agrikultur yang didalamnya membahas tentang Aset Biologis, oleh berbagai Perusahaan yang bergerak dibidang

Peternakan khususnya Hewan Ternak Sapi, dapat dilihat dari berbagai fenomena yang tersajikan di Latar Belakang, masih memiliki persepsi yang beragam dan bahkan beberapa diantaranya belum mampu menerapkannya secara utuh dan konsisten, sehingga akan sangat berpengaruh pada Relevansi Pencatatan dalam Laporan Keuangan, olehnya itu dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji yakni :
“Sejauh mana Pihak Manajemen PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dalam Menerapkan PSAK No 69 Tentang Aset Biologis sehingga dapat Mendukung Relevansi terhadap Pencatatan Akutansi dalam Laporan Keuangan Perusahaan”

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

Untuk mengetahui Penerapan PSAK No 69 Tentang Aset Biologis oleh Manajemen PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang sehingga nantinya dapat mendukung Relevansi terhadap Pencatatan Akuntansi dalam Laporan Keuangan Perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah dukungan konseptual dalam memberikan gambaran tentang Mekanisme Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis Khususnya pada

Perusahaan yang bergerak dibidang Peternakan Sapi sehingga nantinya dapat memberi dukungan terhadap Relevansi Pencatatan Akuntansi pada Laporan Keuangan.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan Ilmu Akuntansi terkait dengan Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam mendukung Relevansi pada Pencatatan Laporan Keuangan.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Khususnya Tentang Aset Biologis pada Usaha-Usaha yang bergerak dibidang Peternakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada Pihak PT, Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang tentang sejauh mana dampaknya terhadap Relevansi Pencatatan Akuntansi dalam Laporan Keuangan.
- b. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan bagi semua Pengusaha yang bergerak dibidang Peternakan tentang Penerapan dari PSAK No 69 dalam mendukung Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Aset

a. Definisi Aset

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai atau dimiliki oleh suatu entitas akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi atau sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh entitas itu sendiri maupun masyarakat, serta dapat diukur dengan satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang diperlukan karena alasan sejarah dan budaya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 Tentang Aset Tetap Revisi Tahun 2018, dimana aset diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau seseorang baik berwujud atau tidak berwujud, yang memiliki nilai atau dapat dikategorikan berharga dan dianggap nantinya mampu memberikan atau mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan dimasa yang akan datang.

Sedangkan Aset jika dihubungkan dengan Perusahaan oleh Sri Wahyuni (2020) memaknai Aset sebagai salah satu dari kekayaan perusahaan yang tentunya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sementara dalam dunia Akuntansi, aset disebut juga aktiva dan terbagi dalam berbagai jenis, tergantung masuk pada kategori apa aset atau aktiva yang bersangkutan.

Aset menurut Rohmah Tulaila (2024) adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh. Aset yang ada dalam perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu, dimana proses perolehannya secara umum dilakukan melalui pembelian atau produksi sendiri.

b. Sifat-Sifat Aset

Mengkaji tentang berbagai bentuk pengertian tentang Aset pada sebuah entitas atau perseorangan, oleh Visca Angga Aprilia (2023) membagi beberapa sifat Aset yang terdiri dari :

1) Memiliki Nilai Ekonomi

Sifat dari aset adalah memiliki nilai ekonomi, atau dengan kata lain dapat diperjualbelikan atau ditukar menjadi kas. Oleh karena itu dalam sebuah entitas, benda-benda yang

dapat dikategorikan sebagai aset hanyalah benda-benda yang memiliki daya guna dan masih diinginkan oleh pembeli. Semahal dan seunik apapun sebuah benda, tidak dapat digolongkan sebagai aset jika tidak punya daya guna.

2) Dapat Menghasilkan Keuntungan di Masa Depan

Selain punya daya guna, aset juga memiliki sifat dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan cara berbeda-beda, mulai dari melalui penjualan sampai pemanfaatan untuk operasional bisnis.

3) Dikuasai Oleh Suatu Pihak

Sifat selanjutnya aset adalah dikuasai oleh suatu pihak, baik dengan sertifikat kepemilikan atau belum bersertifikat. Sehingga suatu barang atau benda hanya akan dapat dikatakan sebagai sebuah kekayaan atau “aset” jika pengelolaan dan pemanfaatannya telah dieksploitasi oleh pihak tertentu.

4) Berasal dari Transaksi di Masa Lalu

Suatu barang atau benda tidak dapat digolongkan sebagai kekayaan atau aset jika waktu perolehannya ada di masa mendatang, karena sifat penguasaannya dapat dikatakan masih belum pasti.

c. Jenis Aset Berdasarkan Konversi

Jenis aset ini digunakan untuk membedakan sejauh mana suatu aset dapat dengan cepat dan mudah dikonversi menjadi uang tunai atau likuiditas. Olehnya itu menurut Astuti (2021) bahwa sifat dari suatu aset berdasarkan konversi dapat pula mengacu pada makna Likuiditas yakni kemampuan suatu aset atau investasi yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai tanpa menimbulkan penurunan nilai pada aset tersebut.

Sehingga dari pemaknaan tersebut, dalam sebuah entitas terdapat tiga jenis aset yang dapat dinilai atau dikonversi yakni

1) Aset Lancar

Aset lancar merupakan jenis aktiva yang paling likuid atau jenis aset yang paling mudah dan cepat untuk dikonversi menjadi uang tunai. Aset lancar memiliki siklus atau perputaran dan manfaat yang relatif singkat. Umumnya, perputaran aset lancar adalah satu tahun dalam aktivitas perusahaan. Jenis Aset ini selain dapat dikonversi dengan cepat dan mudah menjadi uang tunai juga sifatnya tidak mengalami penurunan nilai yang signifikan..

Contoh Aset Lancar adalah Uang Kas, Setara Kas, Saham, Surat Berharga, hingga Alat Kantor

2) Aset Semi Lancar

Aset semi lancar memiliki tingkat likuiditas diantara aset lancar dan aset tidak lancar. Aset jenis ini dapat diubah menjadi uang tunai melalui proses yang relatif singkat. Namun, dalam beberapa kasus, pencairan aset semi lancar membutuhkan beberapa proses yang cukup memakan waktu.

Contoh Aset Semi Lancar meliputi Investasi Jangka Menengah, Sertifikat Deposito, dan Saham yang terdapat pada Perusahaan Swasta.

3) Aset Tidak Lancar

Aset ini memiliki tingkat likuiditas yang rendah dan biasanya butuh waktu lebih lama untuk dicairkan menjadi uang tunai. Aset Tidak Lancar mempunyai siklus dan periode manfaat yang lebih dari satu tahun. Aset Tidak Lancar juga disebut sebagai aset tetap (fixed aset), karena tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai.

Aset tidak lancar dapat berupa properti, kendaraan, tanah, investasi jangka panjang, dan aset tak berwujud, seperti hak paten atau merek dagang.

d. Jenis-Jenis Aset Berdasarkan Fungsi

Visca Angga Aprilia (2023) mengemukakan bahwa sesuai namanya, aset ini dikelompokkan berdasarkan fungsi

atau kegunaannya, dalam hal ini, aset perusahaan dibagi menjadi dua, yakni :

1) Aset Operasional

Aset operasional adalah aset yang dirawat dan diolah perusahaan agar dapat memberikan atau menghasilkan profit secara berkelanjutan. Efektivitas aset operasional sangat bergantung pada sistem dan para pengelolanya.

Aset dilingkup operasional terdiri dari Uang Kas, Mesin, Bangunan, Prosedur Kerja, Paten, Merk Dagang, Inovasi, Kecerdasan Tenaga Kerja, dan Hak Cipta.

2) Aset Non-Operasional

Aset Non-Operasional adalah aset bukan dari kegiatan operasional internal perusahaan. Meski jarang dikenal, sebagian besar aset non-operasional penting untuk prospek pendanaan jangka panjang.

Aset dilingkup Non-Operasional, terdiri dari Evaluasi Perusahaan, Obligasi, Hasil Investasi, dan Pencairan Jaminan/Asuransi.

e. Jenis-Jenis Aset Berdasarkan Bentuk Fisik

Terhadap bentuk fisik sebuah Aset menurut Rohmah Tulaila (2024) dapat dibedakan menjadi :

- 1) Aset Berwujud (*Tangible Assets*) dimana jenis aset ini memiliki bentuk fisik nyata, sehingga dapat disaksikan dan

dikelola dengan panca indera. Aset Berwujud umumnya dapat dikuantifikasi dan diukur kualitasnya dengan mudah, dan rentan mengalami Depresiasi (Penyusutan Nilai).

Beberapa contoh aset berwujud adalah properti, uang tunai, dan perlengkapan perusahaan.

- 2) Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*) adalah kebalikan dari aset berwujud, karena bentuknya abstrak dan tidak dapat dianalisa dengan panca indera.

Contoh Aset Tidak Berwujud antara lain Brand, Hak Cipta, Hak Paten, Merk Dagang, Dan Franchising.

2. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

a. Definisi Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Hans Kartikahadi, dkk (2023) menguraikan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia selalu mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran

yang telah mendalam dalam hal praktek terutama dalam pembuatan laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang akurat sehubungan data ekonomi, (Dadan Ramdhani, 2023)

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2023) terdapat empat hal pokok yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu:

1) Penilaian dan Pengukuran atau

Makna Pengukuran (*Measurement*) atau Penilaian (*Valuation*) adalah penentuan Jumlah Rupiah (*Cost*) suatu transaksi yang harus dicatat.

Standar akuntansi memberikan pedoman tentang dasar pengukuran yang dapat digunakan untuk menentukan berapa jumlah rupiah yang harus diperhitungkan dan dicatat pertama kali dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu pos laporan keuangan.

Pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan Jumlah Rupiah (*Cost*) yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Penilaian lebih berhubungan dengan masalah berapakah jumlah rupiah yang harus ditetapkan untuk tiap pos laporan pada tanggal laporan.

2) Definisi Elemen dan Pos Laporan Keuangan

Standar akuntansi memberikan batasan terhadap pengertian istilah atau nama-nama yang digunakan dalam laporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan klasifikasi oleh penyusunan dan kesalahan interpretasi oleh pemakai. Melalui batasan tersebut setiap transaksi akan dimasukkan ke dalam elemen dan pos yang tepat.

Elemen laporan keuangan terdiri atas Aktiva, Utang, Modal, Pendapatan (*Revenue*), Biaya (*Expense*), Untung (*Gain*), Rugi (*Loss*), Dan Laba (*Net Income*). Pos Laporan merupakan rincian dari tiap elemen tersebut.

Batasan tersebut diperlukan karena laporan keuangan banyak menggunakan istilah atau nama-nama yang digunakan sehari-hari dan terlanjur mempunyai arti secara umum. Hal inilah yang sering menimbulkan salah arti dipihak pemakai karena cenderung menggunakan istilah tersebut sehingga sering kali berbeda dengan arti yang dimaksudkan dalam laporan keuangan. Karena itu pemakai laporan hendaknya mengartikan istilah sesuai dengan yang didefinisikan dalam prinsip akuntansi.

3) Pengakuan

Pengakuan berhubungan dengan masalah apakah suatu transaksi dicatat atau tidak. Prinsip akuntansi

mengatur tentang pengakuan ini dengan memberikan beberapa kriteria pengakuan yaitu syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi agar suatu transaksi dapat diakui.

4) Pengungkapan atau Penyajian

Pengungkapan bersangkutan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan

Eddy Winarso (2020) menguraikan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia Efektif berlaku 1 Januari 2015 yang secara garis besar konvergen dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang berlaku efektif di 1 Januari 2014, dan dalam rentang waktu 3 (Tiga) Tahun yakni dari 1 Januari 2012 hingga 1 Januari 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) telah berhasil meminimalkan perbedaan antara kedua standar

Kinerja Ini adalah bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI dalam memainkan perannya selaku anggota G20 di kawasan Asia Tenggara. Selain SAK yang berbasis IFRS, DSAK IAI juga telah menerbitkan PSAK dan ISAK yang merupakan produk Non-IFRS antara lain, seperti PSAK 28 dan PSAK 38, ISAK 31, ISAK 32, ISAK 35 dan ISAK 36.

Diharapkan dengan semakin sedikitnya perbedaan antara SAK dan IFRS menurut Dewi Nur Aisyah (2023) akan dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan dalam hal ini pengguna laporan keuangan, sehingga Perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik, akan selalu berusaha menciptakan regulator terhadap infrastruktur keuangan yang dibutuhkan, khususnya dalam transaksi pasar modal, selain itu pengguna informasi laporan keuangan dapat menggunakan SAK sebagai suatu panduan dalam meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan

b. Definisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sering pula diistilahkan dengan PSAK adalah sebuah pedoman yang digunakan akuntan untuk membuat laporan keuangan. Desi Nurpadilah (2024) mengemukakan pula bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman oleh pengelola administrasi pada sebuah entitas untuk melakukan praktek akuntansi dalam penyusunan Laporan Keuangan. Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pengelola keuangan yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi (*Standard Setting Body*) pada saat tertentu, olehnya itu menurut Dewi Nur Aisyah (2023) bahwa Uraian materi yang tertuang pada PSAK mencakup hampir semua aspek berkaitan dengan akuntansi, dimana penyusunan PSAK tersebut melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam lembaga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Menegaskan hal tersebut Kholifatul Khoiroh (2023) menguraikan bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan buku petunjuk tentang akuntansi yang berisi konvensi atau kesepakatan, peraturan dan prosedur yang telah disahkan oleh suatu lembaga atau institusi resmi. Dengan kata lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan sebuah peraturan tentang prosedur akuntansi yang telah disepakati dan telah disahkan oleh sebuah lembaga atau institut resmi

Hans Kartikahadi (2023) menguraikan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (DSAK-IAI) secara aktif memantau perkembangan PSAK dengan nebgadopsi berbagai kebijakan pada standar akuntansi internasional yang dianggap relevan, dimana salah satu standar internasioanal

yang sering dijadikan acuan yakni IFRS (*International Financial Reporting Standards*), olehnya itu di Indonesia isitilah PSAK sering disandingkan dengan IFRS, atau dalam dunia Akuntansi sering digunakan isitilah PSAK-IFRS, dan hal ini telah dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI) sejak Tahun 2012.

c. Tujuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Diterbitkannya PSAK untuk dijadikan pedoman dalam Pengelolaan Laporan Keuangan suatu entitas menurut Eddy Winarso (2020) Tujuannya adalah untuk memberikan informasi keuangan yang relevan, andal, dan komparatif kepada pengguna laporan keuangan, serta menciptakan laporan keuangan yang berkualitas seragam dan mudah dipahami. Selain itu, pedoman ini juga bisa memudahkan akuntan untuk menganalisis dan membandingkan isinya dengan laporan keuangan sebelumnya. untuk

Sementara menurut pandangan dari Astuti (2021) bahwa PSAK adalah format yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI) dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada setiap entitas atau perusahaan agar setiap laporan keuangan yang akan disusun memiliki format dan metode seragam, sehingga memudahkan bagi pengguna dalam

melakukan analisis serta membantu perusahaan ketika akan melakukan perubahan kebijakan dibidang keuangan.

Faisal Arif (2022) mengemukakan bahwa dengan adanya kesamaan format setiap perusahaan melalui standar yang ada dalam PSAK, dapat dijadikan sebagai solusi agar para pengguna laporan keuangan bisa lebih mudah memahaminya. Manfaat lainnya dari standar yang tertuang pada PSAK adalah lebih mudah melakukan perbandingan laporan keuangan untuk periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain. Selain itu adanya standar yang telah ditetapkan tersebut data yang telah dibuat akan lebih mudah terbaca dan juga dapat digunakan untuk membantu dalam melakukan pengecekan serta memudahkan dalam merapikan administrasi keuangan bisnis yang dimiliki.

d. Pentingnya PSAK untuk Laporan Keuangan

Kegunaan utama PSAK menurut Budiningsih (2023) tentunya untuk membantu para pemangku kepentingan agar lebih mudah dalam memahami kondisi yang dituangkan dalam sebuah Laporan Keuangan pada suatu entitas. Selain itu dengan adanya PSAK juga dapat memberikan kemudahan kepada pihak perusahaan saat akan melakukan analisa perubahan, dan sesuai dengan sifatnya maka menjadi lebih mudah untuk dibandingkan.

Dadan Ramdhani (2023) mempertegas pernyataan tersebut bahwa dalam Pasal 28 ayat (7) Undang-Undang tentang Ketentuan Umum Perpajakan (UU-KUP) juga dijelaskan bahwa pengelolaan akuntansi pada sebuah entitas harus dilakukan dengan cara yang lazim salah satunya melalui penggunaan PSAK, kecuali akuntansi yang berkaitan dengan perlakuan perpajakan yang secara langsung diatur oleh peraturan perundang-undangan, walaupun demikian masih terikat hubungan dengan Standar yang dituangkan pada PSAK khususnya Nomor 16 berkaitan dengan Aset dan juga PSAK Nomor 16 tentang Aktiva Tetap.

Kegunaan PSAK dalam Pengelolaan Akuntansi dalam Entitas menurut Eddy Winarso (2020) adalah membantu pengelola keuangan untuk pembuatan dan penyusunan laporan keuangan agar lebih mudah dipahami. Terutama bagi perusahaan ataupun sebuah organisasi yang membutuhkan pembuatan laporan keuangan secara terperinci. Beberapa kegunaan PSAK adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah dalam Membaca Data

Sebagaimana diketahui bahwa laporan keuangan akan sangat diperlukan ketika suatu perusahaan atau organisasi ingin diketahui mengenai regulasinya atau kondisi perputaran usahanya, sebab apabila regulasi dari

suatu perusahaan dikategorikan baik dan tidak terdapat permasalahan didalamnya, maka dapat diyakini bahwa Laporan Keuangan yang disusun juga tidak bermasalah.

Sehingga untuk dapat mengetahui hal tersebut, maka diperlukan kemampuan dari pihak lain baik itu berasal dari internal maupun eksternal untuk memahami data yang disajikan dalam sebuah laporan keuangan. Olehnya itu PSAK dengan berbagai standar yang mudah dibaca di pahami mengambil perannya.

2) Membantu dalam Analisa.

PSAK selain memiliki peran penting dalam memberi kemudahan bagi pihak pengguna khususnya Laporan Keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat analisis, artinya semakin mudah Laporan Keuangan dipahami, maka pihak lain juga akan mudah melakukan analisis sebagai dasar pengambilan keputusan.

3) Mudah dalam Membandingkan

Saat suatu standar telah dibuat dan diberlakukan dengan baik, maka data yang telah terstandarisasi tersebut akan mudah dibandingkan. Adanya proses perbandingan ini tentu memiliki manfaat tersendiri. Apalagi dalam melihat kemajuan suatu perusahaan atau organisasi.

Proses membandingkan adalah hal yang sangat vital dan perlu dilakukan, untuk mengetahui tentang maju atau mundurnya suatu organisasi ataupun perusahaan. Apalagi jika melihat berbagai komponen penting dalam PSAK seperti arus kas, untung dan lainnya.

e. Penerapan PSAK pada Usaha Peternakan

Berdasar pada acuan permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, dimana fokus yang akan dibahas berkaitan dengan pengelolaan akuntansi pada sebuah usaha peternakan khususnya Sapi, maka jenis-jenis PSAK yang akan digunakan antara lain :

1) PSAK No 1 : Laporan Keuangan

Pernyataan ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan Pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a) Laporan Posisi Keuangan pada Akhir Periode;
- b) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Selama Periode;
- c) Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode;

- d) Laporan Arus Kas Selama Periode;
- e) Catatan Atas Laporan Keuangan, Berisi Ringkasan Kebijakan Akuntansi yang Signifikan dan Informasi Penjelasan Lain;

2) PSAK Nomor 14 : Persediaan

Pernyataan ini diterapkan untuk menentukan bagaimana perusahaan mencatat jumlah biaya yang diakui sebagai aset (persediaan), pengukuran persediaan di laporan posisi keuangan, dan perlakuan akuntansi atas persediaan saat terjadinya penjualan.

Pernyataan ini diterapkan untuk seluruh persediaan, kecuali:

- a) Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi, termasuk kontrak jasa
- b) Instrumen keuangan sebagaimana diatur dalam PSAK Nomor 50 tentang Instrumen Keuangan pada bagian Penyajian dan PSAK Nomor 55: tentang Instrumen Keuangan pada bagian Pengakuan dan Pengukuran.

Pernyataan ini tidak diterapkan untuk pengukuran persediaan yang dimiliki oleh:

- a) Produsen produk agrikultur dan kehutanan, hasil agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada

nilai realisasi neto sesuai dengan praktik yang berlaku di industri tersebut. Perubahan nilai realisasi bersih diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

- b) Pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

Biaya Persediaan terdiri dari:

- a) Biaya Pembelian

Biaya Pembelian meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan secara langsung serta dikurangkan dengan diskon dagang, rabat, dan hal serupa lain.

- b) Biaya Konversi

Biaya konversi meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variable yang dialokasikan secara sistematis.

- c) Biaya Lain yang Timbul Sampai Persediaan Berada dalam Kondisi dan Lokasi Saat Kini.

Biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya:

- a) Biaya penyimpanan kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi selanjutnya
- b) Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini
- c) Biaya penjualan

Rumus Biaya:

- a) Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.
- b) Untuk barang lain dihitung dengan rumus biaya:
 - (1) Masuk pertama keluar pertama (FIFO)
 - (2) Rata-rata tertimbang (Weighted Average)

Pengakuan Sebagai Beban

- a) Jika persediaan dijual, maka jumlah yang tercatat dipersediaan tersebut dapat diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan.

- b) Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.
- c) Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

3) PSAK Nomor 16 : Aset Tetap

Paragraf 06 : Pengertian

Aset Tetap adalah Aset berwujud yang :

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif
- b) Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berikut adalah klasifikasi aset tetap : Tanah, Gedung dan Bangunan, Mesin dan alat– alat, Kendaraan, Peralatan

Paragraf 07 : Pengakuan Aset Tetap

Aset Tetap dapat diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut

- b) Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Paragraf 11 : Biaya Perolehan Awal

Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkat manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.

Paragraf 11 : Biaya Perolehan Selanjutnya

Sesuai dengan prinsip pengakuan di Paragraf 07, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap

Paragraf 16 : Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap

- a) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- b) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi

yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Paragraf 17 : Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap
Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap dikenal melalui 2 (Dua) Model dalam perlakuan akuntansi aset tetap yakni Metode Biaya dan Metode Relevan

Paragraf 30 : Model Biaya

Model Biaya adalah model yang selama ini kita kenal, yaitu setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Paragraf 31 : Model Revaluasi.

Setelah pengakuan sebagai aset, maka aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi

Paragraf 55 : Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada dilokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan.

Penyusutan adalah alokasi sistematis nilai aset tetap menjadi beban. Beban penyusutan adalah beban yang

tidak menimbulkan pengeluaran kas. Penyusutan tidak juga menimbulkan penerimaan kas. Disinilah perlunya kembali diingat tentang konsep beban.

Jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan mendebit beban penyusutan dan mengkredit akun kontra aset bernama Akumulasi Penyusutan atau penyisihan untuk penyusutan

4) PSAK Nomor 69 : Agrikultur

- a) Secara umum mengatur bahwa Aset Biologis atau Produk Agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset.
- b) Aset Biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan dengan model perhitungan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- c) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.
- d) Memberikan pengecualian untuk aset produktif yang dikecualikan dari ruang lingkup Pernyataan. Pengaturan akuntansi aset produktif mengacu pada PSAK 16 : Aset Tetap.

- e) Memberikan pengaturan akuntansi atas hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan Aset Biologis untuk diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan diakui dalam laba rugi jika, dan hanya jika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang.
- f) Tidak Mengatur tentang pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen ; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (wine) dan wol menjadi benang, atau Sapi ketika menjadi daging.

3. Aset Biologis dalam PSAK Nomor 69 : Agrikultur

a. Pengertian Aset Biologis

Pengakuan dalam Akuntansi terhadap Aset Agrikultur menurut Moh Junaidi (2023) terhadap Komoditas Pertanian akan berbeda dengan Komoditas Peternakan, walaupun keduanya digolongkan kedalam Bisnis yang berkaitan dengan Agrikultur. Perbedaan dalam Pengakuan Akuntansi terhadap Tanaman dan Hewan dapat dilihat dari Pernyataan yang ada di PSAK No16, dimana Agrikultur yang diakui hanyalah Tanaman Produktif (*Bearer Plant*) karena dianggap memenuhi kriteria berikut :

“Bahwa Tanaman Produktif (*Bearer Plant*) digunakan dalam kegiatan produksi (mampu menyediakan produk agrikultur),

menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode dan juga memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur”

Perbedaan dalam Pengakuan terhadap Aset Biologis pada PSAK No 16 dan PSAK No 69 menurut pandangan dari Mahendra (2020) terletak pada produk yang dihasilkan, dimana PSAK No 16 lebih dominan Pengakuan Asetnya pada Jenis Agrikultur Tanaman Produktif (*Bearer Plant*), sementara pada PSAK No 69 cakupannya lebih luas yakni pada Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*) dimana aktivitas dalam hal ini melingkupi proses produksi pada Hewan dan Tanaman.

Sehingga berdasar pada pernyataan tersebut maka Aset Biologis yang dimaksudkan dalam PSAK No 69 adalah tanaman atau hewan yang dimiliki suatu perusahaan atau entitas untuk keperluan usaha. Aset biologis merupakan aset khusus yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan yang kegiatan utama bisnisnya adalah menjalankan aktivitas agrikultur. Sementara yang dimaksud Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*) yakni manajemen transformasi biologis dan panen yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset biologis yang hasilnya dapat langsung dijual maupun yang harus diubah terlebih dahulu menjadi produk agrikultur atau tambahan aset biologis.

Aset Biologis menurut Ramadhan (2024) yakni aset yang memiliki karakteristik khusus dan sifatnya melekat seperti adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset yang mana sampai pada aset dapat dikonsumsi lebih lanjut. Transformasi biologis merupakan proses utama yang terjadi pada aset biologis, dengan produk-produk pertanian sebagai hasilnya, yang penting untuk diakui dalam rencana dan laporan laba rugi perusahaan.

Sementara menurut Niken Rossianti (2023) bahwa Aset Biologis merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur atau perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian atau peternakan mencakup hewan atau tanaman hidup yang mengalami proses biologis, seperti pertumbuhan, penurunan, dan produksi, termasuk berbagai jenis Hewan Ternak dan Tanaman. Selayaknya aset pada umumnya, aset biologis juga merupakan historis dari peristiwa ekonomi, diolah dan dimiliki oleh perusahaan, dan juga diharapkan mampu memberikan manfaat dimasa akan datang.

Sudut pandang lainnya tentang Aset Biologis juga dikemukakan oleh Kholifatul Khoiroh (2023) bahwa Perbedaan utama antara Aset Biologis dan aset lainnya adalah transformasi biologis yang terjadi, seperti pertumbuhan, degenerasi, eproduksi, yang mengakibatkan

adanya baik perubahan secara kualitatif dan kuantitatif pada aset biologis tersebut, dalam konteks akuntansi, pengakuan aset biologis melibatkan penilaian wajar dan pemisahan biaya produksi dari nilai wajar, pengukuran kemudian dilakukan secara teratur untuk merefleksikan transformasi biologis

Aset biologis menurut Desi Nurpadilah (2024) juga dapat diartikan sebagai sumber daya yang dimiliki dan diotorisasi oleh perusahaan pertanian atau peternakan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, yang akan memberikan manfaat di masa depan bagi perusahaan. Sumber daya tersebut berupa makhluk hidup dan mengalami proses perubahan fisik alamiah (transformasi biologis) baik secara kualitas maupun kuantitas karena adanya pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan perkembangbiakan. Secara singkat dapat diartikan bahwa aset biologis ialah komponen aset utama yang ada di perusahaan agrikultur yang dikelola untuk menghasilkan keuntungan di masa depan.

b. Karakteristik Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*)

PSAK No 69 mengemukakan bahwa Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*) meliputi aktivitas peternakan, kehutanan, tanaman semusim (annual) dan tahunan (perennial), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, serta peternakan perikanan. Sedangkan aktivitas seperti penangkapan ikan di

laut dan penebangan pohon di hutan tidak termasuk ke dalam aktivitas agrikultur.

Pernyataan dalam PSAK No 69 juga menegaskan bahwa Hewan dan Tanaman Hidup merupakan bagian dari Aset Biologis, namun tidak semua Hewan dan Tanaman termasuk ke dalam ruang lingkup Pembahasan PSAK No 69. Meskipun dari seluruh Hewan dan Tanaman Hidup dapat dikategorikan aset biologis, namun secara definisi dan klasifikasi Hewan dan Tanaman tersebut tidak memenuhi kategori sebagai aset tetap sehingga masuk ke dalam ruang lingkup Amandemen PSAK 16 tentang Aset Tetap Agrikultur. Penegasannya bahwa Aset Biologis digolongkan Aset ketika memenuhi kriteria seperti proses tumbuh, degenerasi, produksi, prokreasi dan panen produk biologis. Transformasi yang dimaksud bisa makin tumbuh, makin besar, makin bagus, makin bertambah, makin berat, dan ada perubahan bentuk dan pertambahan nilai yang disebabkan oleh perubahan kualitatif. Sapi adalah aset agrikultur/aset biologis saat digemukkan. Tapi menjadi produk agrikultur saat dipanen dan dijual. Akuntansinya dicatat saat siap panen.

Karakteristik umum Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*) menurut pandangan dari Kuncara, T (2021) antara lain kemampuan bertransformasi secara biologis, manajemen

perubahan, dan pengukuran perubahan. Transformasi biologis merupakan proses perubahan aset biologis melalui pertumbuhan, degenerasi, prokreasi (penciptaan), dan berkembangbiakan.

Proses Transformasi yang menjadi karakter khusus dari Aset Biologis inilah yang menurut Muchlis, S (2021) sering diistilahkan dengan Manajemen Perubahan atau dapat diartikan sebagai kegiatan manajemen yang mendukung proses transformasi biologis dengan meningkatkan atau setidaknya menstabilkan kondisi aset biologis sehingga sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Manajemen perubahan inilah yang membedakan aktivitas agrikultur dengan aktivitas seperti penangkapan ikan di laut dan penebangan pohon di hutan.

c. Pengakuan atas Aset Biologis dalam PSAK Nomor 69

Pernyataan pada PSAK No 69 : Agrikultur, diuraikan bahwa pengakuan merupakan suatu proses ditetapkannya suatu aset, kewajiban, beban, atau pendapatan menjadi bagian dari kepemilikan suatu perusahaan karena telah memenuhi kriteria pencatatan untuk dimasukkan ke dalam laporan keuangan.

Adapun pengakuan atas Aset Biologis dan Produk Agrikultur sesuai dengan Pernyataan yang ada dalam PSAK No 69 secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Aset Biologis dan Produk Agrikultur biasanya diakui di dalam laporan keuangan jika entitas atau perusahaan dapat mengontrol aset tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu
- 2) Pengakuan aset-aset biologis di laporan keuangan bisa menjadi aset lancar atau tidak lancar tergantung pada waktu transformasi dari fase biologis ke aset biologisnya. Aset dianggap lancar jika transformasinya kurang dari satu tahun, dan tidak lancar jika lebih dari setahun. Pengakuan aset - aset biologis di laporan keuangan penting karena memberikan gambaran nilai ekonomi perusahaan dan mendukung keputusan yang tepat
- 3) Aset Biologis dan Produk Agrikultur terjadi akibat adanya peristiwa di masa lalu yang menyebabkan perusahaan memperoleh hak untuk mengendalikan aset biologis tersebut.
- 4) Pengakuan atas Aset Biologis dan Produk Agrikultur dilakukan ketika aset biologis tersebut kemungkinan besar akan memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan dan ketika nilai wajar atau biaya perolehannya dapat diukur secara andal
- 5) Terdapat kemungkinan terjadinya kerugian atau keuntungan ketika awal pengakuan Aset Biologis dan

Produk Agrikultur. Keuntungan dan kerugian yang timbul ketika proses pengakuan aset biologis akan dilaporkan pada laporan laba rugi.

- 6) Penghentian pengakuan atas aset biologis dan produk agrikultur yang sebelumnya telah diakui oleh perusahaan, terjadi ketika aset biologis dan produk agrikultur tersebut dijual, mati, atau karena peristiwa lain yang menyebabkan perusahaan kehilangan kendali atas kepemilikan aset biologis dan produk agrikultur tersebut.

d. Pengukuran Aset Biologis dalam PSAK Nomor 69

Pengukuran menurut Ramadhan (2024) adalah proses menentukan nilai moneter dari suatu aset, kewajiban, beban, atau pendapatan untuk disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua dasar pengukuran, yakni nilai wajar dan biaya perolehan.

Berdasarkan pada Pernyataan dalam PSAK No 69, maka Pengukuran terhadap Aset Biologis dan Produk Agrikultur dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Aset Biologis diukur pada awal pengakuan dan setiap akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar setelah dikurang dengan biaya untuk menjualnya, kecuali untuk aset biologis yang tidak terdapat harga kuotasi pasarnya

dan yang secara jelas alternatif pengukuran nilai wajarnya tidak bisa diandalkan.

- 2) Pengukuran atas Produk Agrikultur yang dipanen dari aset biologis tersebut, berdasarkan nilai wajar setelah dikurang dengan biaya untuk menjualnya di titik panen. Perlakuan ini hampir sama seperti yang diterapkan terhadap persediaan.
- 3) Nilai Wajar adalah harga yang akan diterima atas penjualan suatu aset atau harga yang harus dibayar ketika melakukan pengalihan suatu liabilitas dengan cara jual beli oleh pelaku pasar di tanggal pengukuran.
- 4) Nilai Wajar diterapkan terhadap pengukuran aset biologis karena aset biologis baik hewan ataupun tumbuhan hidup mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang dapat mengukur nilai pertumbuhan secara berkelanjutan yang terjadi pada aset biologis tersebut agar dalam pengukurannya bisa andal dan akurat.
- 5) Pengukuran Nilai Wajar terhadap Aset Biologis dan Produk Agrikultur dapat didukung dengan melakukan pengelompokan Aset Biologis dan Produk Agrikultur menurut karakter atau keunikannya masing-masing. Karakter atau keunikan tersebut dapat berupa usia,

ukuran, berat, maupun kualitas yang dimiliki oleh Aset Biologis dan Produk Agrikultur. Perusahaan dianjurkan memilih dasar pengelompokan yang paling sesuai dengan dasar pengelompokan yang biasanya digunakan di pasar sebagai dasar untuk menetapkan harga.

- 6) Seluruh Aset Biologis dan Produk Agrikultur dianggap dapat diukur menggunakan Nilai Wajarnya. Hanya ketika Nilai Wajar dari Aset Biologis dan Produk Agrikultur tidak diketahui atau tidak dapat diukur dengan andal, perusahaan diperbolehkan mengukur Aset Biologis dan Produk Agrikultur sesuai biaya perolehannya setelah dikurang dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai dari Aset Biologis dan Produk Agrikultur tersebut. Perusahaan yang sebelumnya sudah mengukur berdasarkan nilai wajar setelah dikurang biaya untuk menjual, maka harus terus melanjutkan pengukuran dengan cara tersebut hingga saat pelepasan Aset Biologis dan Produk Agrikultur

e. Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis dalam PSAK Nomor 69

Aset Biologis dan Produk Agrikultur harus disajikan dan diungkapkan di dalam laporan keuangan. Penyajian dan Pengungkapan terhadap Aset Biologis dan Produk Agrikultur sesuai dengan pernyataan pada PSAK No 69 antara lain :

- 1) Perusahaan yang bergerak di Sektor Agrikultur dianjurkan untuk menyajikan Aset Biologis dan Produk Agrikultur dengan membedakan antara Aset Biologis dan Produk Agrikultur yang belum menghasilkan dan yang sudah menghasilkan atau Aset Biologis dan Produk Agrikultur yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, sesuai dengan kondisi yang lebih tepat.
- 2) Pembedaan tersebut dilakukan dengan menyediakan deskripsi kuantitatif atau deskripsi naratif dari setiap kelompok Aset Biologis dan Produk Agrikultur. Adanya deskripsi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi agar laporan keuangan dapat mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.
- 3) Perusahaan dapat mengelompokkan Aset Biologis dan Produk Agrikultur ke dalam pos akun yang disesuaikan dengan klasifikasi masa ekonomis atau jangka waktu transformasi biologisnya.
- 4) Perusahaan juga harus mengungkapkan keuntungan dan kerugian yang terjadi akibat transaksi atau peristiwa akuntansi yang berkaitan dengan Aset Biologis dan Produk Agrikultur. Baik keuntungan dan kerugian yang terjadi sepanjang periode berjalan, maupun keuntungan dan kerugian yang terjadi akibat fluktuasi nilai wajar

setelah dikurang dengan biaya untuk menjual Aset Biologis dan Produk Agrikultur.

Ketentuan lainnya yang juga diatur dalam PSAK No 69 tentang Penyajian dan Pengungkapan atas Aset Biologis dan Produk Agrikultur dapat diuraikan sbagai berikut :

- 1) Perusahaan harus menyajikan rekonsiliasi atas adanya perubahan jumlah tercatat Aset Biologis dan Produk Agrikultur yang terjadi sejak awal hingga akhir periode berjalan, yang mencakup:
 - a) Keuntungan atau kerugian yang terjadi akibat adanya perubahan nilai wajar dikurang dengan biaya untuk menjual;
 - b) Kenaikan jumlah yang disebabkan oleh pembelian;
 - c) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai ketentuan PSAK 58;
 - d) Penurunan jumlah yang disebabkan oleh pembelian;
 - e) Kenaikan jumlah sebagai hasil dari adanya kombinasi bisnis;
 - f) Selisih kurs neto yang terjadi akibat penjabaran laporan keuangan ke mata uang yang berbeda penyajiannya; dan
 - g) Perubahan lainnya

- 2) Apabila perusahaan mengukur Aset Biologis dan Produk Agrikultur berdasarkan biaya perolehan setelah dikurang dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode, perusahaan harus mengungkapkan beberapa hal berikut:
 - a) Deskripsi dari Aset Biologis dan Produk Agrikultur tersebut
 - b) Penjelasan terkait alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal;
 - c) Rentang estimasi nilai wajar aset biologis jika memungkinkan;
 - d) Metode penyusutan yang digunakan;
 - e) Umur manfaat Aset Biologis dan Produk Agrikultur
 - f) Tarif Penyusutan yang digunakan; dan
 - g) Jumlah bruto yang tercatat dan akumulasi penyusutan yang digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal dan akhir periode.
- 3) Selain itu, perusahaan yang mengukur Aset Biologis dan Produk Agrikulturnya berdasarkan biaya perolehan setelah dikurang dengan Akumulasi Penyusutan dan Akumulasi Kerugian Penurunan Nilai, maka Perusahaan harus mengungkapkan keuntungan maupun kerugian yang terjadi akibat pelepasan Aset Biologis dan Produk

Agrikultur secara terpisah jumlah yang berkaitan dengan Aset Biologis dan Produk Agrikultur tersebut.

4. Laporan Keuangan Usaha

a. Pengertian Laporan Keuangan Usaha

Laporan keuangan berdasarkan pengertiannya dalam PSAK No 1 : Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sementara oleh Fahmi (2021) mengemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan

laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan, yang biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali, guna memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai yang memerlukan dan berhak memperoleh informasi yang tercakup dalam laporan keuangan, termasuk informasi tambahan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan yang dapat

disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas (dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan sesuai yang dimaksud dalam PSAK Nomor 1 : Laporan Keuangan maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggung

jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Hery (2023) mengemukakan bahwa Tujuan dari sebuah Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sementara itu menurut Kasmir (2020) bahwa Tujuan dari Laporan Keuangan antara lain :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, serta modal perusahaan;

- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2020) mengemukakan bentuk atau jenis dari Laporan Keuangan yang sering digunakan dalam suatu perusahaan terdiri dari :

1) Neraca

Merupakan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aset dengan total kewajiban ditambah modal total ekuitas pemilik, jenis laporan keuangan ini juga menyajikan akun Aset, Kewajiban dan Modal dalam satu periode.

Neraca biasanya terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk Skontro/Horizontal (*Account Form*) dan bentuk Vertikal/Stafel (*Report Form*).

Modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada laporan perubahan modal. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai, karena pada laporan perubahan modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada laporan laba-rugi.

Komponen dalam neraca yaitu antara lain :

a) Aset

Harta yang dimiliki perusahaan dengan nilai manfaat dimasa depan (*Future Economic Benefit*). Contohnya seperti truk, mobil kargo, dan lain-lain.

Aktiva terdiri dari Aktiva Lancar (*Current Asset*) dan Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*).

b) Kewajiban

Terdiri dari Utang Lancar (*Current Liabilities*) dan Utang Jangka Panjang (*Long Term Liabilities*).

c) Modal

Harta kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh pemilik. Modal akan bertambah jika pemilik menambahkan investasinya dan jika memperoleh keuntungan, dan sebaliknya, modal akan berkurang jika pemilik mengambil Investasinya (*Prive*) dan jika mengalami kerugian.

Modal pada perusahaan perseorangan hanya berupa modal pribadi, sedangkan dalam perusahaan yang telah go public, modalnya terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

2) Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang memberikan informasi terkait hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan, dan berisi

tentang jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu.

- 3) Laporan Perubahan Modal Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aset bersih selama satu periode. Selama beroperasi, modal awal perusahaan akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami keuntungan modal akan bertambah.

4) Laporan Arus Kas

Memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Laporan arus kas terdiri dari 3 aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan penjelasan rinci tentang hal-hal yang ada pada jenis laporan keuangan lainnya.

d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Fahmi (2021) mengemukakan bahwa Karakteristik Kualitatif sebuah Laporan Keuangan adalah ukuran-ukuran

normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Karakteristik dari suatu Laporan Keuangan antara lain :

1) Relevan

a) Memiliki Manfaat Umpan Balik (*Feedback Value*).

Informasi memungkinkan pengguna untuk dapat menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka dimasa lalu.

b) Memiliki manfaat Predikatif (*Predictive Value*).

Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.

c) Tepat Waktu.

Informasi disajikan tepat waktu sehingga berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.

d) Lengkap.

Informasi akuntansi keuangan disajikan selengkap mungkin, yaitu mencakup semua informasi akuntansi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan.

Informasi yang melatar belakangi setiap informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

- e) Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasinya dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu

2) Andal

Informasi dalam laporan keuangan harus andal, yakni bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kelainan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajian tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Informasi yang andal memenuhi karakteristik berikut ini:

a) Penyajian Jujur.

Informasi menggambarkan dengan jujur peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

b) Dapat Diverifikasi (*Verifiability*).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.

- c) Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

3) Dapat Dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya.

Perbandingan dapat dilakukan secara internal, apabila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ketahun.

Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama.

Apabila entitas akan menerapkan kebijakan akauntansi yang lebih baik dari pada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan pada catatan atas laporan keuangan.

4) Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para penggunaan.

Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

Disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dianggap memiliki relevansi terhadap Analisis Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis Dalam Mendukung Relevansi Laporan Keuangan Pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, yakni :

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun/ Judul Penelitian/ Variabel/ Temuan Penelitian	Uraian
1	<i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i> <i>Judul Penelitian</i> <i>Variabel Penelitian</i> <i>Hasil Penelitian</i>	Moh Junaidi, Ach. Baihaki , Evi Malia 2022 <i>Perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi Madura, Madrasin, dan Limousin Berdasarkan PSAK 69</i> <i>Perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi, PSAK 69</i> Pengukuran nilai perolehan sapi dengan cara dibeli telah sesuai dengan ketentuan PSAK 69; Sapi yang diperoleh dari pengembangbiakan tidak bisa diukur nilai wajarnya, karena belum ada

patokan terhadap nilai wajarnya, sehingga pola pengukuran yang mesti dilakukan oleh peternak berpedoman pada PSAK 69

Adapun pada biaya yang dibebankan selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen sebagai penambah nilai terhadap aset biologis, peternak mengabaikan penghitungan biaya atas penggunaan sumberdaya yang digunakan sebagai elemen biaya dan hal ini tentunya berbeda dengan Prinsip Penerapan PSAK 69

2	<i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i> <i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i> <i>Judul Penelitian</i>	Desy Ismah Anggraini 2022 <i>Penerapan PSAK 69 Terhadap Perlakuan Akuntansi Dan Deplesi Aset Biologis</i> <i>Penerapan PSAK 69, Perlakuan Akuntansi, Deplesi, Aset Biologis</i> Perlakuan Akuntansi atas aset biologis masih merujuk pada PSAK 16 : Aset Tetap Pengakuan awal aset biologis diakui sebesar harga perolehan atau harga pasar atas aset biologis dan pengukuran selanjutnya menggunakan harga perolehan tanpa dikurangi akumulasi penyusutan karena perusahaan tidak mengakui penyusutan atas aset biologis. Apabila terjadi kematian maka tidak dimasukkan dalam pencatatan akuntansi. Hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan antara jumlah tercatat dengan jumlah yang sebenarnya Aset biologis akan dilakukan penyusutan pada saat aset biologis akan dijual dengan harga yang telah disepakati dan akan mengakui keuntungan atau kerugian dari perbedaan nilai buku dan harga jual aset. Secara umum entitas telah menerapkan beberapa hal berdasarkan PSAK No 69. Namun ada beberapa perbedaan
3	<i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i> <i>Judul Penelitian</i> <i>Variabel Penelitian</i> <i>Hasil Penelitian</i>	Lutfi Bimantoro, Irawan, Destia Pentiana 2020 <i>Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologis pada PT. XYZ (Pernakan Sapi)</i> <i>Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologis</i> Pengakuan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam PSAK No.69. Dimana Perusahaan semestinya harus melakukan perubahan pencatatan terhadap Ternak yang dikelola dari Pos Persediaan ke Aset Biologis.

		Pengukuran yang dilakukan oleh Pihak Perusahaan tidak menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukuran aset biologisnya. Dimana semestinya perusahaan harus menyajikan untuk kenaikan aset biologis didasarkan pada nilai wajar, sehingga relevansi dalam pencatatan keuangan dapat tercapai.
4	Penulis	Ramadhan Lubis, Jey Bremana., Patricia Yosephine Syahrani Marbun, Widya Ayu Utami, Nasirwan
	Tahun Penelitian	2024
	Judul Penelitian	<i>Analisis Komparasi Aset Biologis Sebelum dan Sesudah PSAK 69 pada Peternakan Sapi Taufik Hidayat</i>
	Variabel Penelitian	<i>Komparasi Aset Biologis, Sebelum dan Sesudah PSAK 69,</i>
	Hasil Penelitian	Sebelum diterapkannya PSAK 69, peternakan cenderung menggunakan metode pengakuan dan pengukuran berbasis biaya historis atau biaya yang dapat direalisasi bersih. Namun, setelah diterapkannya PSAK 69, peternakan tersebut mulai mengadopsi metode pengakuan dan pengukuran berbasis nilai wajar. Penerapan PSAK 69 memiliki dampak yang signifikan. Hal ini mengakibatkan nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi lebih sensitive terhadap perubahan pasar. Pengungkapan tentang metode penyusutan yang digunakan untuk hewan ternak serta deskripsi kuantitatif tentang pengelompokan aset biologis telah disajikan sesuai dengan persyaratan PSAK 69. Namun, masih terdapat beberapa area dimana penyajian aset biologis dapat ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK 69. Secara keseluruhan, penerapan PSAK 69 membawa perubahan dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada usaha peternakan. mencakup penggunaan metode pengakuan dan pengukuran yang berbasis nilai wajar serta peningkatan dalam pengungkapan dan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan
5	Penulis	Mahendra, I Kadek Agus Setya., I Putu Gede Diatmika
	Tahun Penelitian	2020
	Judul Penelitian	<i>Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Organisasi Simantri Kelompok Tani Ternak Sapi “Sato Amerta Utama”</i>

	<i>Variabel Penelitian</i>	<i>Perlakuan Akuntansi, Asset Biologis, PSAK 69</i>
	<i>Hasil Penelitian</i>	Pengukuran yang dilakukan masih menggunakan harga perolehan. Harga jual ditentukan oleh pemilik dan pembeli (tengkulak) masing-masing dari kedua belah pihak akan memberi harga, terjadilah tawar menawar dari kedua belah pihak, apabila tidak mendapat kesepakatan harga maka, dari pemilik ternak akan mencari pembeli lainnya atau menunggu pembeli datang Pengakuan asset biologis yang digunakan pada belum sepenuhnya mengadopsi asset biologis sesuai dengan standar yang berlaku yaitu PSAK 69. Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Pengelola sehingga Penerapan PSAK 69 belum mampu diterapkan dengan baik.
6	<i>Penulis</i>	Niken Rossianti dan Danny Wibowo
	<i>Tahun Penelitian</i>	2023
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Penerapan PSAK 69 Aset Biologis Dan Produk Agrikultur Pada PT Jaya Arry Farm</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	<i>Penerapan, PSAK 69, Aset Biologis, Produk Agrikultur</i>
	<i>Hasil Penelitian</i>	Pihak Perusahaan belum dapat menerapkan Standar yang ada di PSAK 69, khususnya jika terjadi kematian pada aset biologis. Oleh Pihak Perusahaan tidak melakukan pencatatan akuntansi sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan antara jumlah tercatat aset biologis dengan jumlah sebenarnya. Sehubungan dengan penyesuaian kematian aset biologis yang tidak dilakukan oleh perusahaan mengakibatkan perbedaan antara nilai buku dengan nilai aset biologis yang sesungguhnya. Tentunya hal ini akan menyebabkan laporan keuangan kurang andal dan relevan yang dapat mengakibatkan adanya kerugian dari total keseluruhan laba bersih sebelum pajak dan pada akhir periode aset biologis akan dilakukan penyusutan Kesesuaian dengan PSAK 69 pada Perusahaan terjadi pada saat penjualan dimana pihak perusahaan mengakui terhadap Keuntungan atau Kerugian apabila nilai dari harga yang telah disetujui lebih tinggi atau lebih rendah dibanding nilai buku aset biologis. Terhadap Produk Agrikultur yang dihasilkan dari aset biologis diakui sebagai persediaan dan diukur dengan menggunakan rumus <i>FCR</i> berupa total biaya pakan dibagi dengan jumlah produk

agrikultur yang diperoleh, lalu untuk menghitung keuntungan menggunakan harga pokok produksi dengan melihat selisih dari harga pokok produksi dengan nilai pasar

C. Kerangka Pikir

Berdasar pada rumusan masalah yang menjadi acuan dalam menganalisis penelitian ini, maka berdasar pada rumusan masalah tersebut kerangka pikir yang akan dikembangkan dapat dilihat pada Gambar berikut :



Siklus dari Kerangka Pikir Tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang adalah Anak Perusahaan dari PT. Berdikari (Persero) yang dipercayakan untuk melakukan Pengelolaan Usaha khusus untuk Jual Beli dan Penggemukan Sapi
2. Perusahaan ini membrlakukan Sistem Pencatatan yang terintegrasi dengan Korporasi yakni PT. Berdikari (Persero)
3. Terhadap Pencatatan Akuntansi pada Perusahaan ini Mengenal Akun Aset Biologis
4. Mengukur Relevansi Laporan Keuangan yang disajikan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, karena dalam Akun Mengenal Akun Aset Biologis, sehingga pendekatan yang dilakukan melihat kesesuaian Standar dalam PSAK 69 dengan Pencatatan yang dilakukan oleh Perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode Kualitatif, dimana menurut pandangan Ahyar, H. (2020) bahwa sebuah penelitian dengan pendekatan Kaulitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial disejumlah individu atau sekelompok orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan satu objek sasaran melalui studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program

Berdasar pada penjelasan tersebut maka sesuai dengan rumusan masalah yan akan dikaji dan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat maka penelitian ini akan difokuskan pada untuk melakukan pencermatan terhadap Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis kaitannya dengan Relevansi Laporan Keuangan pada salah satu Anak Perusahaan PT, Berdikari (Persero) yang merupakan BUMN dibidang Pangan yakni PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dimana bidang usaha yang dikelola khusus bergerak di Bldang Peternakan Sapi.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang berlokasi di Desa Bila Riase, Kecamatan Pituriase, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahap Observasi Awal, Wawancara dengan Informan. Pengambilan Data/Dokumen dan Pengolahan Data dilakukan selama 3 (Tiga) bulan mulai Desember 2023-Februari 2024

C. Informan

Informan yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Murdiyanto (2020) adalah Nara Sumber yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Merujuk pada kriteria tersebut maka dalam hal pencermatan terhadap Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis kaitannya dengan Relevansi Laporan Keuangan pada PT. Berdikari United

Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, maka informan yang dijadikan sebagai nara sumber terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Sekretaris PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap
2. Bagian Akuntansi Pajak dan Keuangan PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang
3. Bagian Operasional . PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

D. Definisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional menurut pandangan Sugiyono (2020) adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur, berdasarkan maksud dari pengertian definisi operasional variabel tersebut maka variabel yang akan dianalisis secara mendalam yakni :

1. PSAK Nomor 69 : Agrikultur

Mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugiperiode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelastidak dapat diukur secara andal.

2. Aset Biologis

Aset Biologis yang dimaksudkan dalam PSAK No 69 adalah tanaman atau hewan yang dimiliki suatu perusahaan atau entitas untuk keperluan usaha. Aset biologis merupakan aset khusus yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan yang kegiatan utama bisnisnya adalah menjalankan aktivitas agrikultur

3. Karakteristik Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*)

Karakteristik umum Aktivitas Agrikultur (*Agricultural Activity*) antara lain kemampuan bertransformasi secara biologis, manajemen perubahan, dan pengukuran perubahan. Transformasi biologis merupakan proses perubahan aset biologis melalui pertumbuhan, degenerasi, prokreasi (penciptaan), dan perkembangbiakan.

4. Pengakuan atas Aset Biologis dalam PSAK Nomor 69

Pernyataan pada PSAK No 69 : Agrikultur, diuraikan bahwa pengakuan merupakan suatu proses ditetapkannya suatu aset, kewajiban, beban, atau pendapatan menjadi bagian dari kepemilikan suatu perusahaan karena telah memenuhi kriteria pencatatan untuk dimasukkan ke dalam laporan keuangan.

5. Pengukuran Aset Biologis pada PSAK No 69 : Agrikultur

Pengukuran adalah proses menentukan nilai moneter dari suatu aset, kewajiban, beban, atau pendapatan untuk disajikan

pada laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua dasar pengukuran, yakni nilai wajar dan biaya perolehan.

6. Penyajian dan Pengungkapan atas Aset Biologis

Perusahaan yang bergerak di Sektor Agrikultur dianjurkan untuk menyajikan Aset Biologis dan Produk Agrikultur dengan membedakan antara Aset Biologis dan Produk Agrikultur yang belum menghasilkan dan yang sudah menghasilkan atau Aset Biologis dan Produk Agrikultur yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, sesuai dengan kondisi yang lebih tepat.

7. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan..

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data langsung dari sumbernya dalam bentuk kata-kata dan tindakan, dimana sifat dari data tersebut merupakan data yang belum diolah (Sugiyono,

2020). Berdasar pada penjelasan tersebut maka jenis data primer pada penelitian ini diperoleh dari :.

a. Kehadiran Peneliti

Agar dapat memperoleh informasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, maka peneliti melakukan kunjungan langsung kepada informan untuk menggali informasi dan memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Narasumber (Informan)

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dalam penelitian telah ditetapkan informan yakni yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan

c. Fenomena/Peristiwa/Aktivitas

PT Berdikari United Livestock (PT. BULS) adalah anak perusahaan PT Berdikari member of ID FOOD di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan yang bergerak dibidang Usaha Peternakan khususnya Penggemukan, Pengembang Biakan dan Perdagangan Sapi. Sesuai dengan PSAK No 69 Tentang Agrikultur maka seharusnya perusahaan ini telah menerapkan standar-standar yang berkaitan dengan pengelolaan Aset Biologis, karena sangat berdampak pada Pengelolaan Laporan Keuangan Perusahaan.

d. Tempat atau Lokasi

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) yang berlokasi di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Data Sekunder

Data Skunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu atau informasi terbaru yang didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Olehnya itu dalam penelitian ini terdapat beberapa informasi tambahan yang jadikan sebagai bagian dari penelitian ini dan sumber informasinya diperoleh dari :

a. Narasumber (Informan)

Informasi tambahan yang dikaitkan dengan nara sumber utama dalam proses penelitian ini adalah Bidang-Bidang pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, yang memahami tentang Sistematika Pengelolaan Ternak Sapi diperusahaan ini khususnya pada bagian Aset dan Pengelolaan Lahan,

b. Dokumen

Keberadaan Dokumen pada dasarnya akan sangat mendukung dalam melakukan kajian secara mendalam terhadap permasalahan yang akan dianalisis. Dokumen-Dokumen yang dijadikan sebagai acuan yakni Dokumen

Laporan Keuangan PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang khususnya untuk Tahun Terakhir masa Pelaporan Usaha.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan dan tentunya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Harahap, 2020)

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sangat dikaitkan dengan pelaksanaan wawancara terhadap informan atau nara sumber yang dianggap memahami hal-hal yang berkaitan dengan Pengelolaan dan Pengembangan Ternak Sapi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Mendukung pengelolaan data dan kajian teori dalam penelitian ini, maka salah satu metode yang dilakukan yakni dengan pengkajian buku-buku ilmiah, artikel majalah atau koran dan tulisan-tulisan (jurnal) yang berhubungan hasil penelitian yang dilakukan.

3. *Browsing* Internet

Media Internet digunakan dalam rangka mendukung dan mendapatkan informasi-informasi berupa data sekunder yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada dalam penelitian, khususnya berkaitan dengan Pengelolaan PSAK No 69.

4. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi dimana alat pengumpulan datanya disebut *form* pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia antara lain Dokumen-Dokumen yang berkaitan dengan Pencatatan Akuntansi sebagai Bahan Laporan Keuangan Perusahaan.

5. Metode Wawancara

Metode Wawancara yang dilakukan dalam penelitian lebih berorientasi pada model wawancara tidak terstruktur, dimana menurut pandangan dari Sugiyono (2020) bahwa model wawancara ini dapat pula disebut dengan wawancara secara bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman yang disusun sifatnya hanya berupa garis besarnya saja dan memungkinkan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan keperluan penelitian.

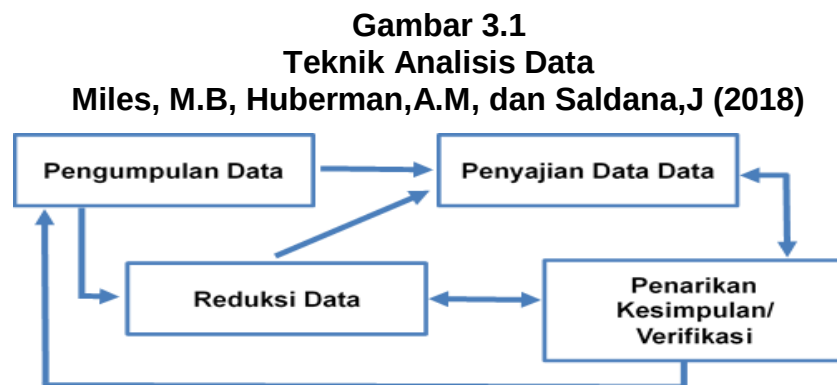
Penggunaan metode wawancara dengan model tidak terstruktur atau secara bebas dimaksudkan agar dalam sebuah penelitian dapat terjadi interaksi lebih jauh dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga informasi tidak hanya terikat pada pertanyaan awal, akan tetapi dapat dikembangkan secara lebih spesifik, dengan demikian informasi yang diperoleh lebih mendetail.

G. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2022) adalah penguraian secara sebenarnya terhadap fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik hal yang muncul dipermukaan (*interpretif*). dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki

Analisa akan dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian ini terkumpul, dan selanjutnya pendekatan Analisis dilakukan dengan merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Miles, M. B, Huberman, (2018) tentang Model

Sirkulasi sirkulasi analisis pada sebuah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Adapun Siklus tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut :



Sumber : Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J (2018)

Rangkaian Analisis yang ditampilkan pada Gambar 3.1 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dilakukan penentuan tema dan pola disesuaikan dengan tujuan

penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Miles dan Huberman (2018) dalam melakukan reduksi data maka model penyajian yang sering dilakukan adalah dengan teks bersifat naratif dan juga terkadang menginterpretasikan data tersebut dalam bentuk grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data untuk menguatkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS)

PT. Berdikari (Persero) merupakan BUMN Peternakan yang ditugaskan oleh pemerintah untuk turut menyukseskan program kemandirian pangan nasional. Sesuai RJPP tahun 2015-2019, PT. Berdikari (Persero) bertujuan menyukseskan program Swasembada Daging Sapi Nasional, melalui beberapa divisi usaha, seperti Divisi Penggemukan dan Pembibitan, Daging dan Olahan, Agroindustri Dan Pakan, dengan melibatkan PT. Berdikari United Livestock (BULS).

PT. Berdikari United Livestock (BULS) awalnya bernama PT United Livestock Indonesia (ULI) yang merupakan hasil kerja sama Pemerintah Republik Indonesia dengan Amerika Serikat untuk pengembangan peternakan sapi di Indonesia. Wujud kerja sama itu adalah membentuk perusahaan gabungan antara perusahaan lokal, PT Bila, dengan perusahaan peternakan asal Amerika Serikat, PT United Livestock pada Tahun 1971.

Tanggal 11 November 1974, Badan Urusan Logistik (Bulog) mengakusisi PT United Livestock Indonesia (ULI) sehingga menjadi milik negara dan berada dibawah kendali Bulog. Sepuluh tahun kemudian tepatnya Tahun 1984 Perum Bulog menghibahkan 100% kepemilikan PT United Livestock Indonesia (ULI) kepada PT PP Berdikari yang berubah nama menjadi PT Berdikari (Persero) Pada

Tahun 2000, kemudian perusahaan menjadikan PT United Livestock Indonesia (ULI) sebagai anak perusahaan dengan nama PT Berdikari United Livestock dan khusus untuk menyelenggarakan usaha dibidang Penggemukan, Pembibitan dan Perdagangan Sapi.

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) memiliki Kantor Utama dan Lahan Produksi, berlokasi di desa Bila Riase, Kecamatan Pituriase, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Di lokasi tersebut, memiliki potensi lahan produksi seluas 6.623,1 Ha dengan izin Hak Guna Usaha (HGU) dimiliki hingga Tahun 2037. Selain Lahan Utama Produksi yang berlokasi, terdapat lahan lain seluas 200 Ha di beberapa lokasi di provinsi Sulawesi selatan, 10 Ha diantaranya memiliki izin HGU hingga tahun 2028.

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) yang berdiri pada 1971 memiliki infrastruktur yang lengkap dengan luas area peternakan 6.623,1 Hektare, dari total luas lahan tersebut 5.463,06 Hektare di antaranya digunakan untuk Area Penggembalaan, dan juga memiliki 5 (Lima) Unit Gudang (Pakan dan Feedmill) berkapasitas 9 Ton/Hari, Kandang Penggemukan berkapasitas 3.500 Ekor, Kandang Karantina, serta Lahan Pakan Rumput Potong seluas 200 Hektare. "Fasilitas itu memadai untuk pemeliharaan, karantina, pembesaran, penyediaan pakan, dan pengolahan pakan

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) juga menempati lahan seluas 218,54 Hektare di Desa Lainungan, Kecamatan

Watangpulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Dikarenakan Lokasi ini dekat dengan laut sehingga hanya digunakan untuk aktivitas Bongkar Muat Perdagangan Ternak. PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) juga memiliki rumah potong hewan modern di dua tempat, yaitu di Kota Parepare dan Kota Bekasi, Jawa Barat.

B. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi Perusahaan

Menjadi Perusahaan Agroindustri Nasional Terbaik yang Inovatif, Bersaing, dan Tumbuh Berkelanjutan.

2. Misi Perusahaan

- a. Meningkatkan Ketersediaan Pangan Protein Hewani
- b. Menjadi 5 Besar Perusahaan Pembibitan Sapi di Indonesia

3. Tujuan Perusahaan

PT Berdikari (Persero) sebagai satu-satunya BUMN yang bergerak dibidang Peternakan dalam pengembangan usahanya memiliki tujuan untuk :

- a. Melaksanakan perannya dalam memproduksi bahan pangan pokok khususnya protein hewani untuk mewujudkan swasembada pangan,
- b. Membantu pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan pangan,
- c. Membangun kemitraan dengan peternak rakyat
- d. Berperan sebagai *off taker* dari hasil produksi peternak rakyat.

C. Strategi PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS)

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) merupakan salah satu Anak Perusahaan dari PT Berdikari (Persero) yang khusus bergerak pada Bidang Usaha Peternakan, khususnya Pembibitan, Penggemukan, dan Perdagangan Sapi. Sehingga untuk mendukung swasembada dengan menghasilkan Sapi berkualitas tinggi. Maka salah satu strategi yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) yakni pada Tahun 2010 hingga saat ini terdaftar sebagai anggota *Australian Brahman Breeders Association Limited* (ABBA) dan juga terdaftar sebagai anggota *Indonesian Brahman Breeders Association* (IBBA) pada 2015.

Strategi Kerja Pembibitan, Penggemukan, dan Perdagangan Sapi yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS), dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Proses Pembibitan, Penggemukan dan Pengembangbiakan

Kegiatan Usaha	Mekanisme Kerja
Pengembang Biakan	PT. BULS melakukan 2 (Dua) metode dalam hal Pengembangbiakan Sapi, yakni : a. Pengembangbiakan Alami di padang penggem balaan dengan perbandingan populasi 1 Ekor Pejantan yang dipasangkan dengan 25 Betina. Masa kawin berlangsung selama 3 bulan b. Inseminasi Buatan dan Transfer Embrio untuk menghasilkan bibit unggul juga diadopsi. Perusahaan itu menerapkan kedua teknik pembibitan itu sejak 1985. "Kami pertama kali melakukan inseminasi buatan dan transfer embrio di Indonesia," kata Abdi. Kegiatan itu bekerjasama dengan Balai Inseminasi Buatan (BIB) Kementerian Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Pengembang Biakan	Indukan siap dikawinkan lagi kurang lebih 2 bulan pasca melahirkan.
Pembibitan	PT BULS memantau indukan yang produktif (bunting) secara berkala selama 9 bulan hingga melahirkan anakan yang sehat dan sempurna.
	Induk dan Anak Sapi selanjutnya dikelompokkan ke dalam area sendiri selama 4–5 bulan, yakni selama masa menyusui.
	Setelah itu anakan sapi dipisahkan dari induk (sapih) dan menggabungkannya dengan anakan lain.
	Anakan-anakan itu mendapatkan pemeliharaan dan perawatan selama 4–5 bulan hingga menjadi Bakalan (<i>Weaners</i>)
Pemeliharaan Bakalan	Perusahaan menargetkan Bobot Seekor Bakalan (<i>Weaners</i>) minimal 125 kg.
	Jika bobot sudah tercapai selanjutnya proses penggemukan
	Pemeliharaan bakalan secara intensif dengan memberi pakan hijauan segar dan konsentrat
	Proses pemeliharaan bakalan di dalam kandang selama maksimal 120 hari dengan target penambahan bobot minimal 400 g per hari
Penggemukan	Tahap penggemukan sapi selama 3 bulan hingga bobot mencapai 350 kg untuk sapi Jantan dan 280 kg untuk Betina Muda.
Penyediaan Indukan	Sebelum menjual, perusahaan menyeleksi beberapa Sapi Jantan sebagai Calon Pejantan Unggul untuk mengganti pejantan lain yang menurun produktivitasnya.
	Begitu juga dengan sapi betina yang akan dipersiapkan sebagai calon indukan pengganti induk sapi yang sudah mengalami 5 kali beranak

Sumber : Profil PT. Berdikari United Livestock

Mengoptimalkan Kinerja Perusahaan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) juga melakukan beberapa bentuk optimalisasi khususnya dalam penyediaan Pakan yakni :

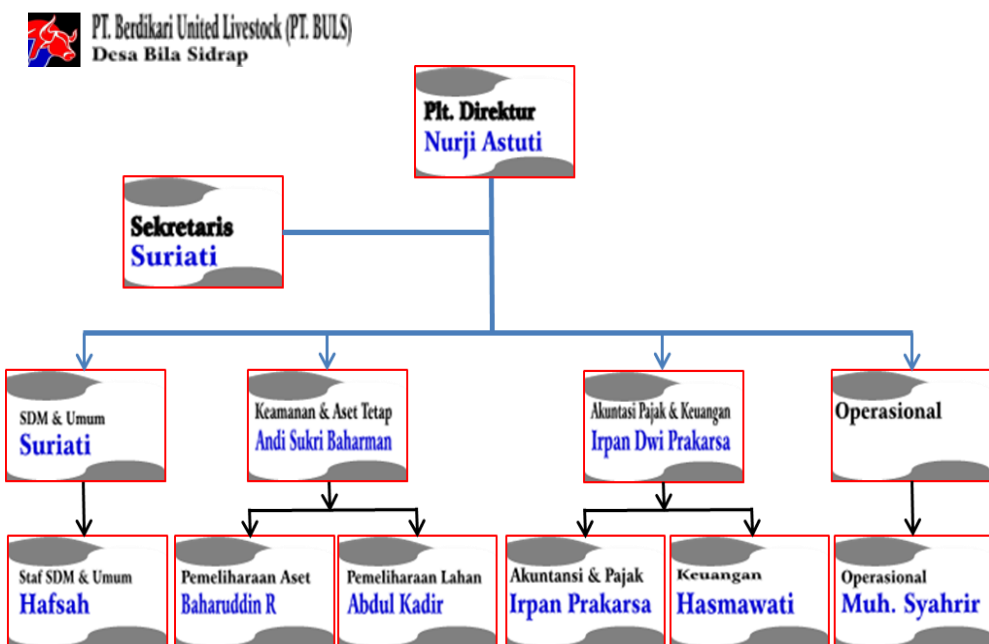
Tabel 4.2
Optimalisasi Pengembangan Usaha

Kegiatan Usaha	Mekanisme Kerja
Optimalisasi Lahan Untuk Pakan	Mengoptimalkan lahan agar ketersediaan Pakan secara kontinu dapat terpenuhi dengan menanam Rumput Potong, Singkong, dan Jagung di lahan seluas 600 Ha,

Optimalisasi Lahan Untuk Pakan	Budidaya singkong di lahan 1.500 hektare yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan produsen Tepung Tapioka
	Memanfaatkan Limbah Tapioka sebagai Makanan Tambahan untuk Menunjang Penggemukan Sapi

Sumber : Profil PT. Berdikari United Livestock

Gambar 41
Struktur Organisasi PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS)
Sidenreng Rappang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, sesuai hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa jumlah Total Sapi yang di Kembangbiakkan dan juga dalam status Penggemukan serta Indukan Sapi (Pejantan dan Betina) sebanyak 1.046 Ekor dengan Jenis Brahman Cros/BX. Adapun Pembagian terhadap seluruh Jumlah Sapi yang dimiliki oleh Perusahaan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.1
Kondisi Ternak Sapi
PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS)
Sidenreng Rappang Tahun 2023

Status	Fase	Kisaran Umur	Jumlah		Harga
Indukan	Jantan	24-36 Bulan	8	Ekor	35.000.000,-
		36-48 Bulan	3	Ekor	31.000.000,-
	Betina (Beranak 1 Kali)	24-36 Bulan	35	Ekor	32.000.000,-
	Betina (Beranak 2 Kali)	36-48 Bulan	97	Ekor	32.000.000,-
	Betina (Beranak 3 Kali)	48-60 Bulan	77	Ekor	30.000.000,-
Anakan Sapi	Pedet Lactasi (Anak Sapi Menyusui)	1-2 Bulan	93	Ekor	6.500.000,-
		3-4 Buan	81	Ekor	8.500.000,-
Pengge mukan	Bakalan (<i>Weaner</i>) Lepas Sapih	4-6 Bulan	185	Ekor	16.000.000,-
	Bakalan (<i>Weaner</i>)	6-12 Bulan	143	Ekor	45.000.000,-
	Sapi Muda (<i>Yearling</i>)	12-18 Bulan	237	Ekor	65.000.000,-
		18-24 Bulan	105	Ekor	80.000.000,-
Jumlah			1.064	Ekor	

Sumber : Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap

Berdasar pada data yang diperoleh pada Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dapat dilihat bahwa Jumlah Sapi Produktif yang dikembang biakkan oleh perusahaan yakni sebanyak 220 Ekor yang terdiri dari Sapi Jantan sebanyak 11 dan Sapi Betina sebanyak 209 Ekor, dan sesuai konsep yang dilakukan oleh perusahaan ini maka kondisi Sapi yang membutuhkan Perawatan dan Tahap Penggemukan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.2
Ternak Sapi dalam Status Perawatan dan Penggemukan
(Dalam Kandang Perawatan)

Status	Fase	Kisaran Umur	Jumlah	
Indukan	Betina (Beranak 1 Kali)	24-36 Bulan	37	Ekor
	Betina (Beranak 2 Kali)	36-48 Bulan	35	Ekor
	Betina (Beranak 3 Kali)	48-60 Bulan	21	Ekor
Anakan Sapi	Pedet Lactasi (Anak Sapi Menyusui)	1-2 Bulan	93	Ekor
Penggemukan	Bakalan (<i>Weaner</i>) Lepas Sapih	4-6 Bulan	185	Ekor
	Bakalan (<i>Weaner</i>)	6-12 Bulan	143	Ekor
	Sapi Muda (<i>Yearling</i>)	12-18 Bulan	237	Ekor
		18-24 Bulan	105	Ekor
		Jumlah	856	Ekor

Sumber : Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap

Uraian yang ditunjukkan pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa terdapat 208 Ekor Sapi yang tidak dikandangkan, akan tetapi dilepas pada Padang Penggembalaan, artinya Sapi-Sapi tersebut tidak lagi mendapatkan beban Perawatan, sehingga beban untuk Pakan dan Bahan lainnya seperti Obat-Obatan dan Vitamin serta Konsentrat tidak diberikan, demikian tidak menjadi bagian dalam

pencatatan Akuntansi untuk Beban Biaya yang harus ditanggung oleh Perusahaan.

Sementara untuk Kebutuhan Pakan, Obat-Obatan, Vitamin dan Konsentrat yang dibutuhkan setiap Ekor Sapi sesuai Data yang diberikan oleh Bagian Aset dan Operasional PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.3
Beban Biaya Perawatan dan Pemeliharaan Sapi

Pakan dan Obat-Obatan (Perhari)	Kebutuhan Per Hari (Rp)		
	Indukan (Rp)	Bakalan (<i>Weaner</i>)	Sapi Muda (<i>Yearling</i>)
Makanan Tambahan	10.000	10.000	10.000
Konsentrat	20.000	50.000	50.000
Vaksin (1 x 1 Bulan)	0	10.500	10.500
Vitamin	15.000	15.000	15.000
Obat (1 x 1 Bulan)	5.000	10.000	10.000
Jumlah Per Hari	50.000	95.500	95.500
Jumlah Per Bulan	1.500.000,-	2.865.000	2.865.000

Sumber : Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap

Beban Biaya yang dibutuhkan tersebut, selain untuk Indukan Sapi yang dianggap mampu memberikan Produk dalam bentuk Anakan Sapi, maka semua bentuk pembiayaan untuk Jenis Sapi Bakalan (*Weaner*) dan Sapi Muda (*Yearling*) dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperhitungkan Nilai Jual Sapi, dengan Target bahwa dengan biaya tersebut tingkat Kenaikan Berat dari Semua Jenis Sapi akan mencapai 200 hingga 300 Kg. Sementara untuk Anakan Sapi yang berumur 1-2 Bulan dan juga menjadi bagian dalam kegiatan perawatan tidak diertungkan Biaya Perawatannya, karena masih menyapih pada induknya.

2. Analisis Penerapan PSAK No 69 pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

Terhadap penerapan PSAK No 69 tentang Aset Biologis, ketika dilakukan Wawancara dengan Bagian Keuangan, bahwa Penerapan PSAK No 69 sampai pada Tahun 2022 belum diterapkan secara optimal oleh PT. Berdikari (Persero), dan baru diterapkan pada Penyusunan Laporan Keuangan per *Flock* untuk *Perunggasan*, sedangkan untuk Peternakan Sapi Pihak Korporasi masih mengupayakan untuk melakukan Kerjasama dengan Pihak Jasa Konsultan Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP), dan untuk Pernyataan ini dituangkan dalam Laporan Manajemen PT. Berdikari (Persero) dan Entitas Anak Tahun 2022 Halaman 46.

Mencermati kondisi tersebut dan untuk melihat bentuk dari Pencatatan Akuntansi yang dituangkan dalam Laporan Keuangan PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dan disandingkan dengan PSAK No 69 maka sesuai prinsip dasar dalam Standar Akuntansi maka hasil pengamatan yang diperoleh antara lain :

a. Pengakuan dan Pengukuran

Perbandingan terhadap Pengakuan dan Pengukuran terhadap beberapa Paragraf dalam PSAK No 69 yang dapat digunakan untuk Pencatatan Akuntansi dengan Laporan Keuangan dari PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dapat duraikan pada Tabel Berikut :

Tabel 5.4
Perbandingan Pengakuan dan Pengukuran pada PSAK No 69
dengan Pencatatan Akuntansi pada PT. Berdikari United
Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

PSAK No 69	PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS)
Paragraf 10	
Entitas mengakui Aset Biologis Atau Produk Agrikultur ketika, dan hanya ketika	Hanya Mengakui Aset Biologis sebagai Aset Lancar dalam Pencatatan Akuntansi terhadap jenis Sapi yang tergolong Bakalan Lepas Sapih (<i>Weaner</i>) dengan umur 4-6 Bulan.
a. Entitas mengendalikan Aset Biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;	Sementara Golongan <i>Pedet Lactasi</i> (Anak Sapi Menyusui) dengan Umur 1-3 Bulan
b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan	
c. Nilai Wajar atas Biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.	
Paragraf 11	
Dalam Aktivitas Agrikultur, yang dimaksud pengendalian Ketika Oleh Entitas dapat membuktikannya Contoh, Kepemilikan Hukum Atas Ternak, Kelahiran, atau Penyapihan. Manfaat Masa Depan Umumnya dinilai Melalui Pengukuran Atribut Fisik Yang Signifikan	Ruang Lingkup Kegiatan Usaha dari PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) adalah Pembibitan, Penggemukan dan Perdagangan Sapi. Artinya semua Sapi yang ada dalam pengendalian Entitas secara hukum diakui.
Paragraf 12	
Aset Biologis diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan sesuai nilai wajar dikurangi biaya ketika akan dijual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.	Pengelolaan Usaha Ternak Sapi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dilakukan dengan 2 (Dua) Metode yakni Pembelian dan Pembibitan. Untuk Pembelian, Pencatatan yang dilakukan berdasar pada Harga Perolehan bukan Berpedoman pada Nilai Wajar.
Paragraf 13	
Produk Agrikultur yang dipanen dari Aset Biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14 : Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku.	Produk Agrikultur yakni Anak Sapi dengan Golongan <i>Pedet Lactasi</i> (Anak Sapi Menyusui) dengan Umur 1-3 Bulan belum dihitung sebagai Persediaan atau bagian dari Aset Lancar.
Paragraf 15	
Pengukuran Nilai Wajar Aset Biologis	Entitas telah melakukan Pemisahan

Atau Produk Agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

terhadap Aset Biologis Atau Produk Agrikultur, sesuai dengan yang ada dalam PSAK No 69

Paragraf 26,27, 28 dan 29

Paragraf 26 dan 28

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis atau produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.

Entitas melakukan Penilaian Awal Aset Biologis hanya didasarkan pada Nilai Perolehan bukan berdasar harga pasar, sehingga tidak dapat diukur nilai kerugian atau keuntungan

Demikian pula terhadap Produk Agrikultur seperti Anakan Sapi, justru pada Umur 1-3 Bulan dianggap belum dapat dimasukkan ke dalam Pencatatan Akuntansi

Paragraf 27 dan 29

Kerugian mungkin timbul pada saat pengakuan awal aset biologis produk agrikultur, karena biaya untuk menjual dikurangkan dalam menentukan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Keuntungan mungkin timbul pada saat pengakuan awal aset biologis, seperti ketika anak sapi lahir.

Paragraf 30

Jika terjadi ketidakmampuan untuk Mengukur Nilai Wajar secara Andal, maka model pengukuran yang dapat dilakukan adalah biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut dapat diukur secara andal, entitas mengukur aset biologis tersebut pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual

Entitas tidak melakukan Penyusutan karena Aset Biologis dimasukkan pada Aset Lancar

Sumber : Diolah sesuai Hasil Penelitian 2024

Analisis :

1) Perlakuan PSAK No 69 Paragraf 10

a) Perlakuan Akuntansi terhadap Pencatatan pada PT.

Berdikari United Livestock (PT. BULS) terhadap Aset

Biologis pada dasarnya telah sejalan dengan maksud

pada PSAK No 69 khususnya pada Paragraf 10, dimana Aset Biologis di jadikan sebagai Aset Lancar, walaupun sebenarnya jika menginginkan relevansi pada Laporan Keuangan harus dituangkan bersama dengan Akun Aktiva Tetap.

- b) Masih terdapat Perlakuan Akuntansi pada Laporan Keuangan yang belum sesuai, walaupun terdapat Aset Biologis yang digolongkan ke Aset Lancar, hanya saja pihak entitas mengabaikan terhadap nilai dari Jenis Sapi Golongan *Pedet Lactasi* atau Anakan Sapi yang masih Menyusui, dimana semestinya jenis ini dihitung berdasarkan Nilai Wajar kemudian dicatat dalam akun yang sesuai.
- c) Terhadap Nilai Wajar untuk Jenis Sapi Golongan *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) Umur 1-3 Bulan telah dapat diperoleh melalui info pasar.

2) Pengukuran Aset Biologis pada saat Perolehan (*Initial Measurement*)

- a) PSAK No 69 Paragraf 10 Menguraikan bahwa Nilai Wajar atas Biaya perolehan Aset Biologis dapat diukur secara andal.

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dalam memperoleh Aset Biologis dilakukan dengan dua cara yakni melalui Produk Agrikultur berupa Anakan Sapi

dari hasil pengembangbiakan Indukan yang dimiliki dan melalui proses pembelian, dimana biasanya jenis Sapi yang yakni Kategori Bakalan Lepas Sapih (*Weaner*) dengan umur 4-6 Bulan.

Menghitung Nilai Wajar dari Anakan Sapi atau sering disebut dengan *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) Umur 1-3 Bulan, dapat dilakukan dengan 2 (Dua) cara yakni :

- (1) Menghitung Berdasarkan Berat Timbangan dan disesuaikan dengan Kapasitas Daging dari Sapi tersebut :

Rata-Rata Berat *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) baru lahir sesuai informasi dari bagian Operasional PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS), untuk Sapi Betina 26,65 Kg dan Sapi Jantan seberat 26,75 Kg, sehingga taksasi yang dapat dilakukan antara lain :

Berat Sapi x Harga Daging = Nilai Wajar
 26.65 Kg x Rp. 125.000,- = 2.398.500,-

Sementara jika didasarkan pada Nilai Pasaran maka Harga yang dikeluarkan oleh Kementan adalah Rata-rata Rp.2.500.000,-

Sehingga Pencatatan Akuntansi terhadap Nilai dari *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) yang

akan dimasukkan kedalam Laporan Keuangan maka Jurnalnya adalah :

Nilai Wajar	2.398.500	
Modal		2.398.500

- (2) Menghitung Nilai Akuntansi terhadap Sapi yang diperoleh dari Pembelian dengan menggunakan Nilai Wajar dan Nilai Perolehan maka model perhitungannya adalah sebagai berikut :

Rata-rata Jenis Sapi yang dibeli adalah Bakalan Lepas Sapih (*Weaner*) dengan umur 4-6 Bulan, dengan harga Nilai Wajar : Rp. 11.000.000,-

Sedangkan untuk Nilai Perolehan dimana Berat Sapi Usia 4-6 Bulan rata-rata 139,7 Kg dan jika mengikuti harga beli dari Negeri Asalnya yakni Asutria dimana harga Tiba di Kandang adalah Rp.70.413,-/Kg maka Nilai Perolehan rata-rata Sapi Per ekor adalah Rp.9.822.613.

Jurnal yang semestinya dibuat adalah :

Nilai Perolehan	9.822.613	
Nilai Wajar		11.000.000
Keuntungan/Kerugian	1.177.387	

- b) PSAK No 69 Paragraf 26 dan 28 Menghitung Nilai Kerugian dan Keuntungan dari Perolehan Sapi Hasil Penilaian tersebut jika diselaraskan dengan PSAK No 69 Paragraf 26 dan 28 mengakui bahwa

Nilai yang dibukukan dalam Laporan Keuangan untuk Sapi yang diperoleh dari Pembelian didasarkan pada Nilai Wajar, sehingga dari hasil analisis Nilai Wajar yang terbukukan adalah Rp.11.000.000,-, dan untuk Nilai Kelebihan dari Nilai Perolehan dicatat dalam Neraca Laba Rugi sebagai Keuntungan yakni sebesar Rp. 1.177.387,-

3) Pengukuran Aset Biologis setelah Tanggal Perolehan (*Subsequent Measurement*)

PSAK No 69 Paragraf 6 menyatakan bahwa Aset Biologis memiliki sifat Transformasi yakni proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif Aset biologis, olehnya itu dalam PSAK No 69 Paragraf 52 dinyatakan bahwa Transformasi biologis mengakibatkan beberapa jenis perubahan Fisik/Pertumbuhan, Degenerasi, Produksi, dan Prokreasi, yang setiap perubahannya dapat diobservasi dan diukur. Setiap perubahan Fisik tersebut memiliki hubungan langsung dengan manfaat ekonomik masa depan. Perubahan Nilai Wajar aset biologis karena panen juga merupakan suatu perubahan Fisik.

Sehingga untuk menghitung Nilai Aset Biologis sesuai PSAK No 69 Paragraf 51 disebutkan bahwa Aset Biologis pada tanggal Pelaporan diukur berdasarkan akumulasi dari

nilai-nilai sebelumnya atau berdasarkan harga perolehan, namun tidak terkait dengan untung atau rugi.

Metode Perhitungan yang digunakan dengan Konversi Harga Perolehan Rp.70.413,-/Kg, maka Nilai Buku untuk masing-masing Jenis Ternak Sapi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) yang semestinya dituangkan dalam pembukuan dapat diuraikan sebagai berikut :

Masa Pemeliharaan 1 Bulan			
Nilai Perolehan Bakalan (<i>Weaner</i>) -(139 Kg)			9.822.613
Makanan Tambahan	10.000	x 30 Hari	300.000
Konsentrat	50.000	x 30 Hari	150.000
Vaksin (1 x 1 Bulan)	10.500	x 30 Hari	315.000
Vitamin	15.000	x 30 Hari	450.000
Obat (1 x 1 Bulan)	10.000	x 30 Hari	300.000
Nilai Harga Sapi			11.337.613

Berdasar pada hasil tersebut maka dalam maka Modal dari Bakalan (*Weaner*)-(139 Kg) jika didasarkan Perolehan Harga maka setelah ditambahkan dengan semua Biaya, harga dasar untuk jenis ini adalah Rp.11.337.613,-, akan tetapi jika yang akan digunakan adalah nilai Wajar sebagai Dasar Nilai Awal maka Nilai Akuntansi setiap Ekor Sapi Bakalan (*Weaner*) adalah Rp.12.515.000,-

4) Pencatatan Terhadap Hewan Ternak yang Mati

Perlakuan Akuntansi terhadap Hewan Ternak yang Mati, maka Nilai Akuntansi yang dibukukan dan menjadi Kerugian adalah Nilai Wajar pada saat Hewan tersebut dinyatakan Tidak lagi dapat dijadikan sebagai Aset Biologis. Hal ini menjadi penting agar Pihak Perusahaan

dapat menjaga Relevansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada setiap periodiknya.

b. Pengungkapan

Pengungkapan terhadap Aset Biologis sesuai dengan Aset Biologis salah satunya telah digariskan dalam PSAK No 69 Paragraf 40 dimana pemberlakuannya sejalan dengan yang dilakukan pada PSAK No 69 Paragraf 26 – 28, dimana Keuntungan dan Kerugian dituangkan dalam Laporan Laba Rugi Entitas.

Sedangkan dalam PSAK No 69 Paragraf 46, diuraikan bahwa jika Entitas tidak melakukan pengungkapan di Laporan manapun, maka hal ini dapat dituangkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan yang menjelaskan secara Naratif tentang Perkembangan Aset Biologis, apakah terhadap Penambahan Aset melalui Produk Agrikultur ataukah melalui Pembelian, dan juga semestinya mengungkapkan dalam CaLK tersebut terhadap Ternak yang Mati, Terjual atau di Hibahkan.

Pemberlakuan terhadap Pengungkapan Akuntansi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) telah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam PSAK, namun untuk Sapi yang mengalami Kematian atau dihapuskan karena saki maka semestinya Nilai yang dicantumkan adalah Nilai Pasaran pada Saat Sapi tersebut Mati atau dihapuskan.

B. Pembahasan.

1. Kesesuaian Pengukuran dan Pengakuan Pencatatan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dengan PSAK No 69

Pemberlakuan Akuntansi yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang sebagaimana dituangkan dalam Laporan Keuangan pada dasarnya mengakui adanya Aset Biologis, walaupun penerapannya belum optimal didasarkan pada PSAK No 69 : Agrikultur, hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk Pencatatan yang semestinya dilakukan oleh Pengelola Keuangan Entitas tidak memberlakukannya.

Terhadap Nilai Wajar yang banyak diuraikan dalam PSAK No 69 : Agrikultur belum diterapkan secara maksimal, walaupun untuk penetapan harga jual pihak manajemen selalu berpatokan pada Nilai Wajar atau Nilai yang digunakan dipasaran, namun hal ini hanya mempengaruhi Relevansi Laporan Keuangan disaat Hewan Ternak dijual. Kondisi inilah yang menjadi sorotan dalam hasil penelitian dari Syarifuddin Yusuf dan Merlindayani (2021) bahwa semestinya pihak entitas harus mampu menyajikan Data yang relevan, sehingga para Pemangku Kepentingan menjadikan Laporan Keuangan sebagai dasar pengambilan Keputusan.

Permasalahan yang dihadapi oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang pada dasarnya masih banyak terjadi pada berbagai pelaku usaha dibidang peternakan, khususnya dalam penggunaan Nilai Waja dimana hamper semua

Pelaku Usaha masih berpedoman pada Nilai Perolehan, dan hal ini sifatnya vital sebab bisa saja Pelaku Usaha membuang uang dengan mendatangkan Sapi Bakalan Misalnya dengan Harga Tinggi sementara Nilai Wajar di Indonesia justru lebih rendah.

Penekanan inilah yang dikemukakan oleh Niken Rossianti (2023) bahwa pihak perusahaan belum mampu menerapkan PSAK No 69 secara maksimal, sehingga hal ini memiliki dampak sangat besar terhadap Relevansi dalam Laporan Keuangan dan tentunya dapat pula mempengaruhi tingkat keuntungan entitas. Sementara Ramadhan (2024) mengungkapkan bahwa jika setiap pelaku usaha dapat mengoptimalkan penggunaan PSAK 69 maka tingkat kehandalan dari Laporan Keuangan mereka akan semakin baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi dalam Pengelolaan Keuangan pada Usaha yang bergerak dibidang Peternakan semakin sulit diperoleh karena terkadang ada aspek yang tidak dijadikan sebagai bagian dari Pencatatan Akuntansi, seperti yang dikemukakan oleh Moh Junaidi (2022) bahwa masih terdapat beberapa pelaku usaha yang mengabaikan biaya yang terjadi selama pemeliharaan, dimana mereka menjadikan biaya tersebut sebagai beban dari entitas yang sifatnya mengurangi keuntungan usaha, padahal nilai ini menjadi penting terlebih lagi jika terjadi hal-hal yang tidak dapat dikendalikan seperti wabah penyakit.

Kondisi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang terkait dengan Penggunaan Biaya secara umum tercatat dan juga terbukukan, dan bahkan pihak entitas mampu mendeteksi penggunaan Biaya dari Pakan sampai pada Pemberian Obat-Obatan, hanya saja permasalahannya mereka tidak menjadikan sebagai bahan perhitungan ketika Nilai Wajar tidak dapat diperkirakan terhadap Ternak Sapi yang Mati misalnya, maka penggunaan biaya tersebut memegang peranan penting untuk menentukan nilai Akuntansi terhadap Sapi yang dihapuskan, dan dicatat sebagai kerugian usaha.

Desy Ismah Anggraini (2022) juga mengakui hal tersebut, sebab dalam hasil penelitian yang dilakukan bahwa selama ini perusahaan tidak melihat bahwa dalam Pengelolaan Aset Biologis terdapat Nilai Keunikan dalam pengelolaannya, Transformasi adalah hal yang istimewa dari sebuah Aset Biologis, dimana nilai penyusutan tidak diberlakukan secara utuh hanya pada beberapa jenis Ternak dengan Sifat masa ekonomik lama, sementara umur ekonomis dari Hewan Ternak untuk Sapi paling lama berkisar 6 atau 7 Tahun.

Keunikan-keunikan inilah semestinya dapat dimanfaatkan oleh para Pelaku Usaha Peternakan untuk dapat memperbaiki Laporan Keuangan mereka agar menjadi relevan, karena pola yang dilakukan oleh sebahagian Peternak menurut Mahendra

(2020) yang tidak memahami bahwa Transformasi dari sebuah Aset Biologis dapat memberikan Nilai Keuntungan pada usaha yang dijalankan, dan mereka tidak lagi hanya didasarkan atas nilai kesepakatan antara pembeli dan penjual, sebab mereka telah memiliki dasar menentukan nilai jual ternaknya.

2. Kesesuaian Pengungkapan Akuntansi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dengan PSAK No 69

Standar yang dituangkan pada PSAK 69 pada dasarnya membuka ruang kepada Pengusaha Peternakan untuk melakukan Rekonsiliasi terhadap Pencatatan di Laporan Keuangan, Hal ini dapat dilihat pada bagian Lampiran, dimana Rekonsiliasi tersebut dituangkan pada Catatan atas Laporan Keuangan, dan melalui Pengungkapan tersebut akan memudahkan bagi Pelaku Usaha Peternakan dalam melakukan pembenahan terhadap Laporan Keuangannya agar lebih relevan.

Kelebihan yang dimiliki PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) terhadap menjaga relevansi Laporan Keuangannya karena semua aktivitas usaha terekam dengan baik dan menjadi bagian naratif dalam pengungkapan Laporan Keuangan. Langkah ini menjadi sangat penting sebab penekanan yang dituangkan dalam PSAK No 69 Paragraf 15 bahwa untuk memudahkan dalam menghitung Nilai Wajar suatu Aset Biologis maka sebaiknya pihak Entitas memisahkan Ternak yang dikelola berdasarkan kelompok, apakah itu umur, jenis kelamin, dan juga berat badan.

Lutfi Bimantoro (2020) dalam kajian penelitiannya melihat bahwa relevansi dari sebuah Laporan Keuangan pada usaha yang bergerak dibidang peternakan harus dilakukan secara cermat dan berkuaitas, olehnya dengan mengesampingkan penggunaan nilai-nilai yang dijadikan standar pada PSAK 69, maka hal ini secara tidak langsung dapat merugikan dari peternak sendiri, sebab terdapat nilai-nilai yang harus diungkapkan, namun karena melihat bahwa Aset Biologis sama dengan Aset lainnya sehigga pelaku usaha semestinya memahami kerugian atau keuntungan yang harus dicatat, akhirnya terabaikan.

Pentingnya Pengungkapan dalam Pengelolaan Akuntansi suatu Entitas, walaupun dalam penerapan PSAK 69 belum dapat dimaksimalkan seperti yang terjadi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS), akan tetapi menurut Ramadhan (2024) jika dapat diungkapkan pada bagian lain dan juga tetap dalam satu kesatuan dengan Laporan Keuangan, maka setidaknya perbaikan untuk memperoleh Relevansi Laporan Keuangan Perusahaan akan mampu dilakukan.

Pengungkapan dalam Pengelolaan Akuntansi sebagaimana diatur dalam PSAK No 69, secara tidak langsung telah mendorong para pelaku usaha peternakan untuk menerapkan PSAK ini, sebab bagian terpenting dalam Penetapan Nilai Buku dari Ternak yang digolongkan sebagai Aset Biologis salah satunya tergantung

pada Pengungkapan terhadap semua bentuk aktivitas usaha dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

Syarifuddin Yusuf (2022) juga menguraikan bahwa relevansi terhadap suatu Laporan Keuangan sebagai media pertanggung jawaban kepada publik menjadi sangat penting, sehingga dibutuhkan adanya keterpaduan antara kemampuan operasional dari Pengelola yang tidak hanya harus didukung dengan pendidikan memadai namun lebih diorientasikan pada kemampuan untuk menafsirkan aturan-aturan keuangan sehingga laporan yang disusun menjadi relevan. Sebab terkadang Pengetahuan yang tinggi tidak menjamin kemampuan dari seorang pengelola keuangan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan secara baik dan akurat

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Analisis Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis Dalam Mendukung Relevansi Laporan Keuangan Pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Penerapan PSAK No 69 : Agrikultur yang didalamnya berkaitan dengan Aset Biologis dan Produk Agrikultur belum diterapkan secara optimal oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, walaupun dalam Laporan Keuangan dari Perusahaan ini terdapat Akun untuk Aset Biologis namun Ternak sapi yang menjadi usaha utama masih digolongkan ke dalam Aset Lancar.
2. Pengukuran yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang masih menggunakan unsur nilai perolehan sebagai dasar pencatatan, dan belum menerapkan penggunaan Nilai Wajar sebagaimana disyaratkan oleh PSAK No 69 yang memuat tentang Aset Biologis, sehingga tingkat relevansi dari Laporan Keuangan dianggap belum sesuai.
3. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang pada dasarnya telah sesuai

dengan standar yang ada dalam PSAK No 69, dimana dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) pihak perusahaan telah mengungkapkan dalam uraian deskriptif tentang Kondisi yang ada pada perusahaan termasuk pengelompokan jenis dan golongan ternak Sapi yang dikembangkan, sehingga hal ini dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk melakukan Rekonsiliasi Laporan Keuangan mereka.

B. Saran-saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada Pihak Manajemen PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang yakni :

1. Pihak Perusahaan diharapkan untuk menyegerakan untuk dapat menerapkan PSAK 69 : Agrikultur khususnya berkaitan dengan Aset Biologis dan Produk Agrikultur, karena memiliki dampak sangat besar terhadap relevansi laporan keuangan entitas.
2. Pihak Perusahaan sebaiknya selalu memiliki acuan harga pasaran untuk semua jenis dan golongan Sapi sesuai yang dikembangkan sehingga memudahkan nantinya dalam menetapkan Nilai Wajar guna mendukung Pencatatan Akuntansi Perusahaan.
3. Pengungkapan yang telah dituangkan pada Catatan atas Laporan Keuangan sebaiknya juga memuat tentang Nilai Anakan Sapi sebab dalam PSAK No 69 untuk Anak yang Sapi yang baru lahir telah dapat dihitung Nilai Wajarnya sehingga dapat dijadikan Kas atau Modal dalam penjurnalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press
- Ahyar, H. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group
- Astuti, Wati Aris., Surtikanti, 2021. Akuntansi Keuangan Pemahaman Perhitungan dan Pencatatan Akuntansi Keuangan. Bandung: Rekayasa Sains.
- Budiningsih, B., 2023. Metode Penghitungan Depresiasi Aktiva Tetap. Analisis “ Jurnal Bisnis dan Akuntansi”, Volume 23, No.02, Mei 2023
- Dadan Ramdhani, Gema Ika Sari, Rita Sari Puspita. 2023. AKUNTANSI KEUANGAN: Perspektif SAK, IFRS dan Riset Akuntansi. Penerbit YMiC
- Dewan Standar Akuntansi Indonesia. 2019. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan. Disahkan pada Tanggal 26 Juni 2019; Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)
- Dewan Standar Akuntansi Indonesia. 2014. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 : Persediaan. Disahkan pada Tanggal 27 Agustus 2014; Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)
- Dewan Standar Akuntansi Indonesia. 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 16 : Aset Tetap. Disahkan pada Tanggal 16 Desember 2015; Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)
- Dewan Standar Akuntansi Indonesia. 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 69 : Agrrikultur. Disahkan pada Tanggal 16 Desember 2015; Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)
- Dewi Nur Aisyah, 2023. Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Peternakan Di Indonesia: PT Widodo Makmur Perkasa TBK. Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, volume 20. No 1 April 2023.
- Desi Nurpadilah, 2024. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 Pada Peternakan Sapi (Studi Pada Peternakan Sapi Bapak Nurtrianto di Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar). Skripsi : Program Studi Akuntansi Syariah Jurusan

Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Desy Ismah Anggraini, 2022. Penerapan PSAK 69 Terhadap Perlakuan Akuntansi Dan Deplesi Aset Biologis. Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 4, Number 7, 2022

Eddy Winarso, Nunung Nuryani, 2020. Akuntansi Keuangan Lanjutan Berbasis IFRS & SAK. PT. Niaga Swadaya Jakarta

Erawan, P. A., & Julianto, I. P. 2020. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 Pada UD. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Volume 10 Nomor (3), Hal 352-362

Fahmi, I,. 2021. Analisis Kineja Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Faisal Arif, Muhammad., Anwar, Nanda Ayu Wijayanti. 2022. Akuntansi Keuangan Menengah 2: Berbasis PSAK. Penerbit Salemba Empat Jakarta

Hans Kartikahadi. Rosita Uli Sinaga, Lianny Leo. Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar, Ersya Tri Wahyuni, 2023. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Harahap, Nursapiah. 2020. Penelitian Kualitatif. Edited by Hasan Sazali. Wal Ashri Publishing.

Hery, 2023. Analisis Laporan Keuangan : Intergrated And Comperhesive Edtion, Gramedia Widiasarana Indonesia

Kasmir. 2020. Analisis Laporan Keuangan.(Cetakan ke 5 ed) Jakarta: Rajawali Pers

Kholifatul Khoiroh, Dyah Pravitasari 2023. Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Peternakan Itik Petelur. *Jurnal Dinamika ekonomi dan Bisnis*, 20 (2) 2023, 133-144

Kuncara, T. 2021. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk Berdasarkan Psak 69 Agrikultur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 2(2), 101-111

Lutfi Bimantoro, Irawan, Destia Pentiana, 2020. Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologis pada PT. XYZ (Peternakan Sapi). *Jurnal Ilmiah ESAI* Volume 14, No. 2, Juli 2020

Mahendra, I Kadek Agus Setya., I Putu Gede Diatmika. 2020. Analisis Perlakuan Akuntansi Asset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada

- Organisasi Simantri Kelompok Tani Ternak Sapi “Sato Amerta Utama”. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. 2018. *Qualitative Data Analysis*. (Fourth Edi). SAGE Publication. Ltd.
- Moh Junaidi, Ach. Baihaki , Evi Malia. 2022. Perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi Madura, Madrasin, dan Limousin Berdasarkan PSAK 69. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA) 3 Vol 3 No 01 (2022)*:
- Muchlis, S., Suhartono, S., & Khotimah R, H. 2021. Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berbasis Maqashid Al-Syariah (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Sulawesi Selatan). *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(1), 78-94.
- Muhamada, F. M. 2020. Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 pada PT IJ. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 82-95.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press
- Niken Rossianti dan Danny Wibowo, 2023. Penerapan PSAK 69 Aset Biologis Dan Produk Agrikultur Pada PT Jaya Arry Farm *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 12, Nomor 12, Desember 2023*
- Putri Azizati Arsita, Dwi Anggrani, Hartini P, 2022. Analisis Penerapan PSAK 69 Terhadap Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar, *Prosiding Nasional 2022 Universitas Abdurachman Saleh Sltubondo Vol 1 No 1 (2022)*
- Ramadhan Lubis, Jey Bremana., Patricia Yosephine Syahrani Marbun, Widya Ayu Utami, Nasirwan, 2024. Analisis Komparasi Aset Biologis Sebelum dan Sesudah PSAK 69 pada Peternakan Sapi Taufik Hidayat. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Juli 2024
- Rohmah Tulaila, Mahameru Rosy Rochmatullah, 2024. *Aset, Liabilitas Dan Ekuitas*. Eureka Media Aksara
- Sri Wahyuni, Rifki Khoirudin, 2020. *Pengantar Manajemen Aset*. CV. Nas Media Pustaka. Makassar
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

- Suzana S. & Lestari T 2020 Analisis Akuntansi Aset Tetapi Biologi Pada Kelompok Ternak Maju Bersama Landasan Ulin *Jurnal Ulet (Utility Earning and Tax)* 4(1) 19-27
- Syarifuddin Yusuf dan Widya, 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Pelaporan Pertanggungjawaban Kota Parepare. *Journal AK-99*, Volume 2 Nomor 1, Mei 2022
- Syarifuddin Yusuf dan Merlindayani, 2021. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT.PELNI (Persero) Cabang Parepare. *DECISION : Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 2, Nomor 2, Oktober 2021
- Ulupui, I. G. K. A., Rahmani, A. D., Handarini, D., & Nasution, H. 2021. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, Volume 4 Nomor (1), Hal : 99-115
- Visca Angga Aprilia, Ninik Anggraini dan Ahmad Yani, 2023. Penerapan PSAK 73 Terhadap Laporan Keuangan Dalam Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* – Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 : Hal : 34 – 48